

**MODEL PENYAMPAIAN PENGAJIAN TAFSIR
KH. MUADZ THOHIR YANG BERSUMBER
DARI TAFSIR AL-IBRIZ KARYA KH. BISRI MUSTOFA
(Studi Kasus Pengajian Ahad Pagi Dipondok Pesantren Al-Mardiyah)**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memberoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**



Oleh:

ROFIQ ASY'ARI

NIM: 1404026018

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

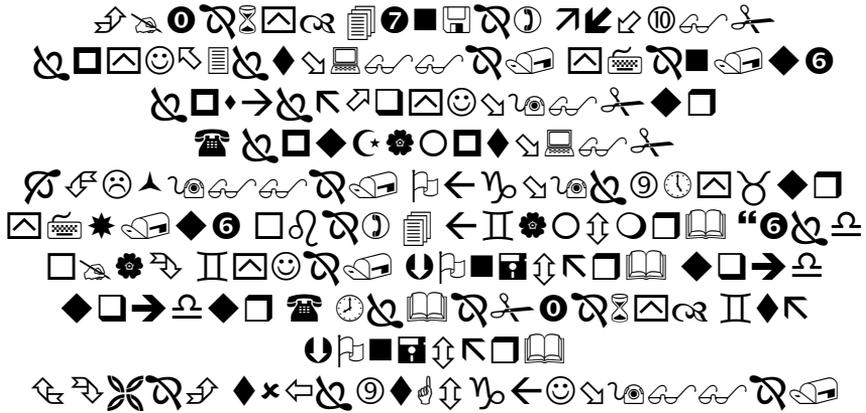
DEKLARASI KEASLIAN

Persetujuan Pembimbing

NOTA PEMBIMBING

PENGESAHAN

MOTTO



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
د	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Aarab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
.....َ.....	fathah	A	A
.....ِ.....	kasrah	I	I
.....ُ.....	dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
....َ.....ي....	Fathah dan ya	Ai	a dan i
....َ.....و....	Fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...ا...ي...ا...ي...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
...ي...ي...ي...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
...و...و...و...	Dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال - qāla

قيل - qīla

يقول - yaqūlu

4. Ta Marbutah

- Transliterasi Ta' Marbutah hidup adalah "t"
- Transliterasi Ta' Marbutah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbutah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "ال" (al) dan bacanya terpisah, maka Ta' Marbutah tersebut ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

روضة الاطفال → rauḍah al-aṭṭāl

روضة الاطفال → rauḍatul aṭṭāl

المدينة المنورة → al-Madīnah al-Munawwarah atau al-

Madīnatul Munawwarah

طلحة → Ṭalḥah

5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: ربنا : rabbanā

6. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Kata sandang syamsiyyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya.

Contoh: الشفاء – asy-syifa’

- b. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/.

Contoh: القلم – al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

تأخذون - ta’khuzūna

التوء - an-nau’

شيء - syai' un

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ - wa innallāha lahuwa khair arrāziqīn

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وما محمد إلا رسول - Wa mā Muḥammadun illā rasūl

UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul “Model Penyampaian Pengajian Tafsir KH. Muadz Thohir Yang Bersumber Dari Tafsir Al Ibriz” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata satu (S. I) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah mendapatkan banyak bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Yang terhormat bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Yang terhormat bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mundhir, M. Ag. Dan Bapak Syihabudin, M. Ag. Selaku kajur dan sekjur Ilmu Alquran dan Tafsir dan telah menyetujui pembahasan skripsi ini.
4. Bapak Moh. Masrur, M. Ag. Dan ibu Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag. Selaku dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II yang telah

bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Muhtarom, M. Ag. Selaku dosen Wali yang telah memberi pengarahan kepada saya.
6. Para dosen Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Ayahanda Nardi dan Ibunda Milah, serta nenek saya mbah Mar'ati dan mbah Sukar tercinta yang senantiasa memberi kasih sayang, mendo'akan dan mensupport kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
8. KH. Muadz Thohir yang telah memberi izin penulis untuk meneliti peengajian tafsirnya, sehingga penulis memperoleh data untuk skripsi ini.
9. Sahabat-sahabat saya, Aang Khunaifi, Muhammad Khoirul Umam, Muhammad Khoirul Mufti, Zainul Muttaqin, Abdul Hakim, keluarga besar El-Futh C 2014, Kontrakan Cucusal, KKN Posko 77, serta teman-teman IKLAS UIN Walisongo Semarang, Serta sedulur-sedulur KMPP (Keluarga Mahasiswa Dan Pelajar Pati) Semarang yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada saya.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat pada penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 24 september 2019

Rofiq Asy'ari

NIM 1404026018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
HALAMAN ABSTRAK.....	xix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan masalah	7
C. Tujuan dan manfaat penelitian	7
D. Kajian pustaka.....	8
E. Metode penelitian	12
F. Sistematika penulisan.....	15
BAB II. SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-IBRIZ DAN MODEL PENGAJIAN TAFSIR DI PONDOK PESANTREN.	17
A. Pengertian tafsir.....	17
B. Sekilas tentang tafsir Al-Ibriz	21
1. Kelahiran dan silsilah KH. Bisri Mustofa.....	21

2. Pendidikan Bisri Mustofa.....	23
3. Karya KH. Bisri Mustofa	26
4. Tentang tafsir al-ibriz.....	29
5. Latar belakang penulisan tafsir.....	30
6. Sistematika penyusunan dan penulisan kitab tafsir al-Ibriz	31
7. Sumber rujukan penafsiran dalam tafsir al-Ibriz.....	32
8. Metode dan corak penafsiran tafsir al ibriz	32
C. Model-model penafsiran.....	34
1. Tekstual.....	34
2. Kontekstual	35
D. Model pengajian tafsir di pondok pesantren	36
1. Model sorogan.	37
2. Model bandongan atau weton.....	40
3. Model ceramah.....	44

BAB III. MODEL PENYAMPAIAN PENGAJIAN TAFSIR

KH. MUADZ THOHIR DI PONDOK PESANTREN	
AL MARDIYAH.....	45
A. Sekilas tentang pondok pesantren Al-Mardiyah.....	45
1. Letak dan keadaan geografis.....	45
2. Sejarah berdiri dan perkembangannya	46
B. Sekilas tentang pengajian tafsir di ponpes Al-Mardiyah dan Sejarah singkat pengajian tafsir al-ibriz.....	47

C. Profil KH. Muadz Thohir	49
1. Kelahiran dan silsilah KH. Muadz Thohir	49
2. Contoh penafsiran KH. Muadz Thohir terhadap tafsir Al-Ibriz Qs Al-Ankabut ayat 56 – 69 yang bersumber dari tafsir Al Ibriz	50
BAB IV. ANALISIS MODEL PENYAMPAIAN PENGAJIAN TAFSIR KH. MUADZ THOHIR YANG BERSUMBER DARI TAFSIR AL-IBRIZ	59
A. Model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir	59
1. Proses pengajian tafsir al ibriz di pondok pesantren Al-Mardiyah	59
2. Model penyampaian pengajian tafsir KH Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir al-ibriz	63
B. Faktor pendukung dan penghambat model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al Ibriz.....	66
BAB V. PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir di pondok pesantren pesantren Al Raudloh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah) setiap ahad pagi serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangsih dan solusi secara umum dalam model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al Ibriz dan dapat juga di pergunakan sebagai bahan evaluasi pengembangan penerapan model penyampaian pengajian tafsir di pondok pesantren Al Raudloh Al Thohiriyyah.

Penelitian ini merupakan kualitatif, dengan mengambil latar pondok pesantren Al Raudloh Al Thohiriyyah (Al Marrdiyyah). Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan: 1). Proses pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah), yakni: Pada bagian penjelasan materi terbagi menjadi tiga tahap, yakni: Tahap yang pertama adalah KH. Muadz Thohir membacakan ayat Al-Qur'an yang akan dibahas. Tahap yang kedua adalah KH. Muadz Thohir memberikan makna kata demi kata pada ayat yang dibahas. Tahap yang ketiga adalah KH. Muadz Thohir memberikan penjelasan secara terperinci tentang penafsiran atas ayat-ayat tersebut. KH. Muadz Thohir menerapkan tiga model pengajian, yakni: 1. Model sorogan 2. Model bandongan 3. Model ceramah. Ketiga model tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi KH. Muadz Thohir menerapkannya secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi pengajian yang sedang berlangsung. Faktor pendukungnya adalah: 1). Figur KH. Muadz Thohir selaku pengampu pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah) mempunyai karisma yang kuat dimata para jama'ah. 2). Pengasuh mempunyai kecakapan dalam mengolah kata (retorika) serta memahami latar belakang jama'ah secara mendalam. 3). Penataan forum yang cukup baik. Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah: 1).

Tingkat heterogenitas yang cukup tinggi. 2). Jama'ah yang membawa kitab atau buku sebagai media pembelajaran masih saedikit.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman terhadap isi kandungan Al-Qur'ān adalah sebuah kebutuhan yang kian hari kian mendesak untuk dilakukan. Sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat islam, Al-Quran tidak hanya sebatas dibaca, didengar, dihafal, tetapi juga harus dimengerti apa yang dikandung didalamnya sehingga benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang islam berkewajiban untuk memperlakukan Al-Qur'ān dengan baik, yakni dengan menghafal dan mengingatnya, membaca dan mendengarkannya, serta mentadaburi¹ dan mengamalkan isi kandungannya. Yusuf al Qardhawi dalam tulisannya mengungkapkan bahwa setiap orang islam berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap Al-Qur'ān dengan memahami dan menafsirkannya. Tidak ada yang lebih baik dari usaha umat islam untuk mengetahui kehendak Allah SWT terhadap mereka. Dan Allah SWT menurunkan kitab-Nya agar umat islam

¹Yang dimaksud tadabur adalah memikirkan, mempertimbangkan atau merenungkan. Dalam konteks ini adalah memikirkan dan merenungkan isi kandungan Al-Qur'ān.

mentadaburinya, memahami rahasia-rahasianya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya²

Al-Qur'ān adalah kitab suci terahir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai *khātam al-anbiyā* (penutup para Nabi), dan merupakan pedoman hidup bagi kaum muslim bahkan manusia pada umumnya.³ Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'ān diturunkan dengan bahasa yang mudah difahami, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 3:

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

*Artinya: sesungguhnya kami menjadikan Al-Qur'ān dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.*⁴

Dengan pengertian diatas Allah telah menjamin kemudahan arti Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup bagi manusia. Namun demikian, dalam prakteknya hal itu tidaklah gampang, terutama bagi mereka yang tidak menaruh perhatian sepenuhnya untuk memahaminya.⁵

Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup, maka tidak bisa dipungkiri jika prinsip universal Al-Qur'ān adalah akan senantiasa

²Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'ān*, Terj. Abdul Hayyi al Kattani, Gema Insani Press, Jakarta. 2001. h. 14

³Asyhari Marzuki, *Memikat Hati dengan Al-Qur'ān*, Nurman Media Idea, Yogyakarta, 2002, h. Xiii.

⁴Al-Mubin, *Al-Qur'ān & terjemahnya*, Pustaka Al-Mubin, Jakarta Timur, 2014, h. 489

⁵Asyhari Marzuki, *Memikat Hati dengan Al-Qur'ān*, Nurman Media Idea, Yogyakarta, 2002, h. xiv.

relevan untuk setiap waktu dan tempat (*shāhīh likulli zaman wa makan*).⁶ dan kemudian orang dari setiap generasi merasa yakin bahwa mereka akan bisa mengambil manfaat dari Al-Qur'ān. Namun pada kenyataannya manusia merasa bahwa keterangan dari Al-Qur'ān masih belum cukup untuk langsung diterima oleh akal mereka. Kandungannya yang sangat global dan padat menjadikannya manusia butuh pemahaman lebih untuk bisa memahami Al-Qur'ān secara komprehensif dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu mereka membutuhkan tafsir.

Tafsir adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengungkap kandungan dan rahasia Al-Qur'ān, baik yang dikandung dalam zahir lafal atau kalimat, dengan menggunakan beberapa ilmu yang terkait dengan ilmu-ilmu Al-Qur'ān.⁷ Jadi semua penjelasan yang berusaha untuk menguraikan kandungan isi Al-Qur'ān bisa disebut dengan tafsir, para cendekiawan muslim percaya bahwa yang pertama kali menafsirkan Al-Qur'ān adalah Nabi Muhammad Saw. Tafsir pada zaman ini merupakan tafsir terbaik dan tershahih. Bahkan disebut juga dengan tafsir bi al-Ma'tsur.⁸ Karena mengingat

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kotemporer*, Lkis Printing Cemerlang, Yogyakarta, 2011, h. 54.

⁷ Amari Ma'ruf, dan Nurhadi, *Tafsir untuk kelas XI Madrasah Aliyah Program Keagamaan*, Wangsa Jatra Lestari, Solo, 2012, h. 3

⁸ Rosihan Anwar, *Imu Tafsir*, Pustaka Setia, Bandung, 2008, h. 143

peran Nabi SAW Sebagai al-Bayan yakni menjelaskan wahyu yang ia sampaikan kepada dirinya.⁹

Penafsiran Al-Qur'ān hakikatnya bukan sekedar praktik memahami teks (Naş) Al-Qur'ān, tetapi juga berbicara tentang realitas yang terjadi dan dihadapi oleh penafsir. Sebagai produk budaya, tafsir Al-Qur'ān berdialektika dengan kultur, tradisi serta realitas sosial politik. Di sepanjang sejarah penulisan dan publikasi tafsir Al-Qur'ān di Nusantara hal-hal tersebut terjadi. Diantaraya tampak pada pemakaian bahasa, aksara, isu sosial, dan ideologi yang di kontekstasikan¹⁰

Di Indonesia, khususnya di Jawa tengah muncul sebuah tafsir *Al-Ibriz* yang mempunyai judul lengkap *Al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir Al-Qu'rān Al-'Aziz* karya KH. Bisri Mustofa yang cukup dikenal dikalangan muslim Jawa, khususnya dilingkungan pesantren¹¹.

Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa yang ditulis dengan *Arab pegon*¹² sebagai bentuk penafsirannya dengan tujuan agar kaum muslimin yang menggunakan bahasa Jawa dalam bahasa sehari-hari

⁹Muhammad Mansur, *Ma'ani Al-Qur'ān karya al-fara'*, Teras, Yogyakarta, 2014, h. 1

¹⁰ Islah Gusmian, Tafsir Al-Qur'ān Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik), *Suhuf vol.9 No.1*, (2016), h. 143

¹¹Moh. Masrur, *Arab-Pegon dan Tafsir Al-Qur'ān Indonesia*, Walisongo Press, Semarang, 2017, h. 37

¹²Aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa jawa. Lihat Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa indonesia edisi lux* (Semarang: Widya Karya, 2009), h. 365

dapat memahami makna Al-Qur'ān dengan mudah dan dapat memberikan manfaat di dunia dan akhirat. KH. Bisri Mustofa mengarang kitab tafsir al-Ibriz hingga berjumlah 30 juz yang disusun kurang lebih sekitar enam tahun, yakni mulai tahun 1954 hingga 1960.¹³ Tafsir ini sangat singkat yang terdiri dari teks Al-Qur'ān yang disertai dengan makna gandel dengan tarkib bahasa Arab dengan istilah Bahasa Jawa. Teks Al-Qur'ān ini terletak di tengah halaman yang berada didalam garis kotak. Kemudian dipinggir halaman atau diluar kotak diberikan penjelasan secara singkat dengan bahasa Jawa pula.

Didesa Kajen Margoyoso Pati, tepatnya di pondok pesantren Al-Mardiyah telah ada pengajian tafsir Al-Qur'ān dengan kitab panduannya tafsir Al-Ibriz. Pengajiannya disampaikan oleh KH. Muadz Thohir, pengasuh pondok pesantren tersebut.

Sistem pengajian tafsir Al-Ibriz ini dilakukan seperti pengajian kitab pada umumnya, yaitu pak kyainya membacakan kitab tafsir tersebut dan memberikan tausiyah seputar ayat yang sedang ditafsirkan. Sedangkan para jamaah duduk disekeliling pak kyai dan mendengarkan apa yang sedang pak kyai sampaikan kepadanya. Untuk pelaksanaannya pengajian dilakukan setiap ahad pagi setelah sholat subuh sampai pagi jam sembilan.

¹³ Moh. Masrur, *Arab-Pegon dan Tafsir Al-Qur'ān Indonesia*, Walisongo Press, Semarang, 2017, h. 37

Sebelum pengajian tafsir dimulai, para jamaah tersebut terlebih dahulu membaca sholawat bersama-sama dan di pimpin oleh salah satu jamaah yang telah di tunjuk. Lama pembacaan sholawat kurang lebih 10-20 menit dengan maksud untuk menunggu para jamaah yang lain yang belum sampai. Setelah itu tahlil bersama yang dipimpin langsung oleh KH. Mu'ad Thohir dan dilanjutkan dengan pengajian tafsir Al-Ibriz selama kurang lebih dua jam.¹⁴

Dalam menyampaikan tafsir Al-Ibriz, pak kyainya memulai dengan membacakan ayat Al-Qur'an yang akan diuraikan pada saat itu. Biasanya berjumlah 3 halaman dari kitab tafsir tersebut. Selanjutnya pak kyai membacakan ulang ayat tadi yang telah dibaca dengan membacakan makna gandel dan memberikan penjelasan atas ayat yang telah dibacakan maknanya. Materi yang disampaikan oleh kyai ternyata tidak hanya seputar tafsir Al-Ibriz saja, tetapi kadang-kadang juga disisipi oleh fiqih dan tasawuf mengingat sebagian besar jamaah merupakan orang awam yang ilmu pengetahuannya tentang agama masih kurang.

Untuk mencapai sebuah tujuan pengajian yang telah diinginkan, dibutuhkan model penyampaian pengajian tafsir yang tepat. Model penyampaian pengajian yang kurang tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga waktu yang terbuang sia-sia.

¹⁴Survei lokasi dipondok pesantren Al-Mardiyah Kajen Margoyoso Pati, tanggal 30 Desember 2018

Dalam konteks pengajian tafsir di pondok pesantren Al-Mardiyah, latar belakang santri atau jamaah pengajian juga sangat menentukan tepat atau tidaknya model penyampaian yang diterapkan. Perbedaan pola pikir, tingkat pendidikan dan usia jamaah sangat penting dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan model penyampaian pengajian tafsir.

Penggunaan model yang tepat didukung oleh guru yang cakap akan memudahkan santri atau jamaah dalam mencerna dan menyerap materi yang disampaikan. Dari latar belakang tersebut penulis ingin mengetahui bagaimana model penyampaian pengajian tafsir yang telah digunakan KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al-Ibriz dalam menyampaikan materi tafsir serta apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pengajian tafsir di pondok pesantren al-Mardiyah.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al-Ibriz?
2. Apa saja kelebihan dan kekurangan model-model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al-Ibriz di pondok pesantren al-Mardiyah?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir al-ibriz

- b. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan model-model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al-Ibriz di pondok pesantren Al-Mardiyah.

2. Manfaat

- a. Secara akademis, yaitu diharapkan dapat menambah wawasan kajian islam khususnya di bidang kajian Al-Qur'an dan tafsir dalam penelitian lapangan atas suatu fenomena yang terjadi di masyarakat.
- b. Secara teoritik, yaitu diharapkan dari hasil penelitian ini akan menambah khazanah pengetahuan pembaca mengenai fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat pada saat ini.

D. Kajian pustaka

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah kepustakaan. Terutama yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini. Ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah yang berguna untuk memberikan kejelasan dan batasan pemahaman tentang informasi yang digunakan melalui khasanah pustaka, terutama yang beerkaitan dengan tema yang dibahas.

Sejauh sepengetahuan penulis, peneliti yang membicarakan tentang tafsir Al-ibriz sudah banyak. Akan tetapi dari peneliti sebelumnya, belum ada yang membahas tentang *model penyampaian*

pengajian tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al-Ibriz. Adapun yang penulis temukan adalah sebagai berikut:

Skripsi yang berjudul “*pengajian tafsir Al-Qur’ān di pondok pesantren Al-Furqon Sanden Bantul Yogyakarta (kajian terhadap metode pembelajaran)*” yang ditulis Muhammad Irfan Chalimy (01410771) jurusan pendidikan agama islam fakultas tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini hanya terfokuskan pada bagaimana proses pembelajaran tafsir Al-Qur’ān di pondok pesantren Al-Furqon Sanden, dan juga membahas beberapa metode yang diterapkan oleh pengasuh diantaranya ada 8 metode 1. Metode ceramah 2. Metode demonstrasi 3. Metode tanya jawab 4. Metode diskusi 5. Metode bil mitsal/ analog 6. Metode bandongan 7. Metode repetisi 8. Metode bil hal/ keteladanan serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran tafsir.

Skripsi yang berjudul “*kemiskinan dalam perspektif tafsir Al-Ibriz li ma’rifat tafsir Al-Qur’ān Al-‘Aziz*” yang ditulis oleh Rangga Pradikta (21513006) jurusan ilmu Al-Qur’ān dan tafsir Tahun 2017 fakultas ushuluddin adab dan humaniora Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini terfokus pada kemiskinan yang menitik beratkan pada frekuensi kemiskinan dalam perspektif tafsir al-Ibriz, perbedaan makna dan kategorisasinya. Sedangkan hasil dari penelitian tersebut dapat mengetahui arti dari kemiskinan menurut kitab tafsir al-Ibriz, cara mengetasi kemiskinan, dan penafsiran yang terdapat dalam kitab tafsir ini sangat relevan dengan konteks ke-

Indonesiaan, sebab, penafsiran tersebut dibuat dengan melalui pengalaman hidup sang mufasir yang merupakan bagian dari masyarakat Indonesia itu sendiri.

Skripsi yang disusun oleh Sukri Ghozali jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga tahun 2013, dengan judul “*persepsi masyarakat terhadap terhadap tafsir Al-Ibriz dalam pengajian ahad pagi di pondok pesantren al-Itqon Semarang*” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang melatar belakangi pengajian tersebut diminati oleh masyarakat diantaranya adalah adanya perintah agama tentang menuntut ilmu, kebutuhan masyarakat tentang penjelasan Al-Qur’ān (tafsir), kebutuhan Rohani, penyampaian yang mudah dipahami, ajakan dari teman atau saudara, dilakukan dihari ahad. Pengajia tafsir al-Ibris dipondok pesantren al-Itqon semarang memiliki bebebrapa kontribusi pada masyarakat, mengajarkan tafsir pada masyarakat awam, melestarikan tradisi makna gaudul, melindungi dari kebudayaan asing yang merusak, memberi motivasi dalam kehidupan beragama. Persepsi masyarakat terhadap tafsir al-Ibris terdapatliam point diantaranya; pertama, tafsir al-ibriz meruapakan kitab yang cocok bagi orang awam, kedua, kitab yang sesuai dengam masyarakat jawa, ketiga, kitab yang bagus bagi para santri, keempat, mampu menjelaskan semua isi Al-Qur’ān, dan kelima, kitab yang ringkas tapi memahamkan.

Skripsi yang berjudul *kisah-kisah isro'iliyat dalam tafsir Al-Ibris karya KH. Bisri Mustofa* oleh Ahmad Syaefudin yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Penelitian ini terfokuskan pada kisah isro'iliyat yang menitik beratkan pada frekuensi kisah isro'iliyat dalam tafsir al-Ibriz, hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa beliau mengutip kisah-kisah isro'iliyat terutama kisah yang berkaitan dengan Nabi dan umat terdahulu. Utamanya lagi yang ada hubungannya dengan yahudi seperti Nabi Musa, Isa, Adam, Nuh. Tujuan penggunaan kisah isro'iliyat adalah untuk menarik santrinya dan masyarakat sekitar agar lebih suka belajar tafsir. Mengenai kategorisasi dalam penelitian ini, kisah isro'iliyat digolongkan dalam hal sejarah dan hikmah, bukan sebagai hukum atau akidah.

Tesis yang berjudul *Metode Pengajaran Tafsir Dipondok Pesantren Se Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (Kajian Metode Pengajaran Non Formal)* oleh Sohimun Faishol yang diterbitkan oleh Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 1993. Dalam tesis tersebut, Sohimun Faisol mendeskripsikan bagaimana metode pengajaran tafsir dipondok pesantren sepulau Lomok. Dengan mengambil sampel lima pondok pesantren yang meliputi Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok timur.

E. Metode penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat diskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang keadaan latar belakang sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹⁵ Sedangkan penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang-orang yang diajak wawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.¹⁶

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Sumber primer ialah sumber asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁷ Adapun sumber primer penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pihak-pihak yang terkait diantaranya KH. Mu'ad Thohir sebagai pengampu pengajian tafsir, para jamaah pengajian ahad pagi di pondok pesantren al-Mardiyah .Dan juga dengan hasil

¹⁵Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995, h. 22.

¹⁶Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, h. 94.

¹⁷M. Amrin Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, Grafindo Persada, Jakarta, 1995, cet III, h. 133.

pengamatan langsung selama jalannya pengajian tersebut atau biasa disebut dengan observasi.

b. Sumber data sekunder

Sumber sekunder ialah sumber data yang diperoleh dari sumber yang bukan asli yang memuat informasi atau data tersebut.¹⁸ Data ini berfungsi sebagai pelengkap data primer. Data sekunder berisi tentang tulisan-tulisan yang berhubungan dengan materi pokok yang dikaji. Dalam hal ini sumber data sekunder, bisa dari buku-buku, makalah, surat kabar, artikel, arsip, dokumen, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode pengumpulana data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat.¹⁹ Menurut Burhan Buing metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.²⁰ observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi, yaitu peneliti ikutserta

¹⁸Ibid., h. 133

¹⁹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, h. 341.

²⁰Burhan Buing, *Penelitian Kualitatif*, Kencana, Jakarta, 2008, h. 115.

dalam penelitian saat kegiatan sedang berlangsung, merasakan serta berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan.²¹

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal.²² Wawancara akan dilakukan kepada K.H Mu'ad Thohir sebagai pengampu pengajian tafsir Al-ibriz dan para jamaah pengajian. Pemilihan jamaah yang akan diwawancarai dilakukan secara acak. Hal ini dilakukan karena semua jamaah adalah informasi penting, mengingat perannya sebagai objek dalam penelitian ini.

Jenis wawancara yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur dengan pedoman umum (interview guide). Peralatan yang digunakan untuk melakukan wawancara diantaranya adalah buku catatan, bolpoin, perekam, kamera, surat ijin penelitian dan daftar pertanyaan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Hal ini dikarenakan semua fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk

²¹ *Ibid.*, hlm. 116.

²² Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, h. 637

dokumentasi. Data ini kebanyakan berbentuk surat-surat, catatan harian, cinderamata, laporan dan sebagainya. Data ini bersifat tak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga peneliti bisa dengan leluasa mengetahui hal-hal yang telah lampau. Secara umum data ini terdiri atas: monument, artefak, foto, tape, CD, flashdisk, dan lain sebagainya.²³

4. Metode analisis data

Analisis data adalah proses penyusunan data agar data tersebut dapat ditafsirkan.²⁴ Berdasarkan data yang diperoleh untuk menyusun dan menganalisa data-data yang terkumpul, maka metode yang peneliti gunakan adalah metode diskriptif-kualitatif. metode diskriptif-kualitatif adalah suatu bentuk analisa yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

F. Sistematika penulisan

Secara garis besar pembahasan skripsi ini terbagi dalam tiga bagian pokok yaitu; pendahuluan, isi, penutup. Setiap bagian dalam masing-masing bab memuat sub bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya, yang membahas tentang latar belakang masalah, terkait dengan alasan peneliti menulis judul skripsi ini, kemudian pokok masalah, yang menjadi permasalahan

²³Burhan Bung, *op. cit.*, h. 121-122

²⁴Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2000, h. 102.

untuk diteliti. Kemudian tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab II, membahas gambaran umum tentang pengertian tafsir, sekilas tentang tafsir Al-Ibriz, model-model penafsiran dan model pengajian tafsir di pondok pesantren. Bab inilah yang nanti akan dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Pertama, uraian tentang pengertian tafsir. Kedua, sekilas tentang tafsir Al-Ibriz, model-model penafsiran dan uraian tentang model pengajian tafsir dipondok pesantren.

Bab III, merupakan bagian pokok dalam penulisan skripsi ini. Didalamnya membahas sekilas tentang pondok pesantren Al-Mardiyah, sekilas tentang pengajian ahad pagi yang akan memuat latar belakang diadakannya pengajian, siapa saja yang ikut dalam pengajian tersebut dan motivasi jama'ah mengikuti pengajian di ponpes Al-Mardiyah kaje margoyoso pati, profil KH. Muadz Thohir.

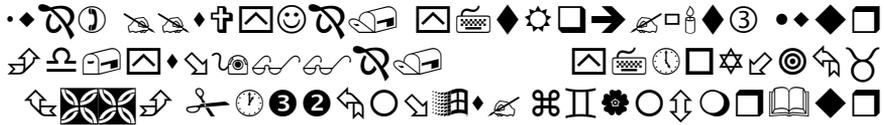
Bab IV, berisi tentang pembahasan dan analisa dari data yang diperoleh. Dalam hal ini akan diperoleh model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir serta apa kelebihan dan kekurangan model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir

Bab V, adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dan sekaligus jawaban dari pokok permasalahan. Pada bab ini juga terdapat saran-saran dari penulis

BAB II
SEKILAS TENTANG TAFSIR AL-IBRIZB DAN MODEL
PENGAJIAN TAFSIR DI PONDOK PESANTREN

A. Pengertian tafsir

Istilah tafsir merujuk kepada Al-Qur’ān yang tercantum dalam surat al-Furqon ayat 33 yang berbunyi:



yang artinya (tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan kami datangkan kepadamu sesuatu yang benar dan penjelasan (tafsir) yang baik.²⁵

Tafsir secara *etimologi* (bahasa), kata *tafsir* diambil dari kata “*fassara – yufassiru - tafsiran*” yang berarti keterangan atau uraian.²⁶ Ia juga berarti *al-Ibānah* (menerangkan), *al-kashf* (menyingkap), dan *īdar al-ma’na al-ma’qul* (menampakan makna yang rasional).²⁷ Di dalam kamus bahasa indonesiaia, kata ‘*tafsir*

²⁵Al-Mubin, *Al-Qur’ān & terjemahnya*, Pustaka Al-Mubin, Jakarta Timur, 2014, h. 363.

²⁶Rosihan Anwar, *Ulum al-Quran*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, h. 209.

²⁷Manna’ Khalil al-Qattan, *Mabahith fi ‘Ulum Al-Qur’ān*, (Riyad: Manshurat al-‘Asr al-Hadith, t.t.), h. 323.

diartikan dengan “*keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur’ān*”²⁸

Ibn Manzhur dalam “*Lisan al-‘Arab*” menjelaskan bahwa “*faṣr*” adalah “*kasyf al-mughāṭa*” (membukakan sesuatu yang tertutup), dan *tafsir* adalah membuka dan menjelaskan maksud yang sukar dari suatu lafal²⁹

Sedangkan pengertian tafsir secara *terminologi* (istilah), ada beberapa definisi yang berkembang dalam rumusan para pakar *Ulum Al-Qur’ān*. Seperti yang dikutip oleh Manna’ al-Qotan bahwa Abu Hayyan mendefinisikan tafsir sebagai berikut, tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Al-Qur’ān, tentang petunjuk-petunjuk, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya tersusun serta hal-hal yang melengkapinya³⁰

Menurut Al-Zarqoni tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan Al-Qur’ān baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah SWT menurut kadar kesanggupan manusia.

Menurut Al-Zarkasyi tafsir adalah ilmu yang fungsingya untuk mengetahui kandungan Al-Qur’ān yang dirutunkan kepada

²⁸Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur’ān “Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip”*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, h. 39.

²⁹*Ibid.*, h.39.

³⁰Manna’ Al-Qaṭan, *Pembahasan Ilmu Al-Qur’ān 2*, Terj. Halimudin, PT Rineka Cipta Jakarta. 1995. h. 164

Nabi Muhammad SAW, dengan cara mengambil penjelasan maknanya, hukum serta hikmah yang terkandung di dalamnya.³¹

Menurut Al-Kilbiy dalam kitab at-Taṣliy, sebagaimana yang telah dikutip oleh Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali. Tafsir ialah mensyarahkan Al-Qur'ān, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nashnya atau dengan isyarat, ataupun dengan tujuannya.³²

Menurut Ali Ḥasan al-'Ariḍ, tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafaz Al-Qur'ān makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri atau pun tersusun serta makna-makna yang dimungkinkan ketika dalam keadaan tersusun.³³

Sedangkan menurut Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy tafsir adalah :

علم يبحث فيه عن القرآن الكريم من حيث دلالاته على المراد حسب الطاقة البشرية

Artinya: *suatu ilmu yang di dalamnya dibahas tentang keadaan-keadaan Al-Qur'ān Al-Karim dari segi dalalahnya kepada apa yang dikehendaki Allah, sebatas yang dapat disanggupi manusia.*³⁴

³¹Jurnal Studi Islam, *Metode Tafsir Sebagai Model Pendekatan Mainstream Dalam Studi Islam*. H. 37

³²Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Angkasa, Bandung, 2005, h. 87.

³³Ali Ḥasan al-'Ariḍ, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta. 1994. h. 3

³⁴Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān*, PT Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2002, h. 208

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, perlu digaris bawahi bahwa tafsir adalah upaya untuk menjelaskan tentang arti atau maksud dari firman-firman Allah SWT sesuai dengan kemampuan manusia (mufassir), dan sebagai konsekuensi dari perbedaan latar belakang keilmuan dan kemampuan yang terdapat pada masing-masing mufassir, maka keanekaragaman penafsiran tidak dapat terelakkan. Dalam hal ini, para sahabat Nabi SAW sekalipun, yang secara umum menyaksikan turunnya wahyu, mengetahui konteksnya, serta memahami secara alamiah struktur bahasa dan arti kosakatanya, tidak jarang berbeda pendapat dalam pemahaman mereka tentang maksud firman-firman Allah SWT yang mereka dengar atau yang mereka baca itu.

Dengan demikian pernyataan yang menegaskan bahwa “yang paling paham dan mengerti tentang maksud dari suatu perkataan adalah orangnya sendiri”, nampaknya juga berlaku bagi Al-Qur’ān. Sedangkan yang bisa dilakukan oleh orang yang mengkaji dan menelaahnya adalah sebatas berupaya dengan sungguh-sungguh serta mengerahkan segenap kemampuan yang dimiliki untuk memahami maksud-maksud yang terkandung dalam ayat-ayatnya. Kemudian apakah pemahaman yang telah dihasilkan dari upaya maksimal tersebut benar atau salah, hal itu berada di luar kemampuan manusia.

Mempelajari tafsir Al-Qur’ān adalah suatu keutamaan bagi setiap orang islam. Iyas bin Muawiyah mengatakan bahwa

perumpamaan orang yang membeca Al-Qur'ān dan tidak mengetahui tafsirnya adalah seperti sebuah kaum yang mendapatkan sebuah kitab dari raja mereka pada waktu malam hari, sedang mereka tidak memiliki lampu penerang. Mereka merasa ketakutan dan tidak mengerti apa isi kitab itu. Sedang perumpamaan bagi orang yang mengetahui tafsir dari ayat ayat Al-Qur'ān adalah seperti orang yang datang kepada segolongan kaum tersebut dengan membawa lampu sehingga mereka dapat membaca isi kitab itu³⁵

B. Sekilas tentang tafsir Al-Ibriz

9. Kelahiran dan silsilah KH. Bisri Mustofa

Nama asli KH. Bisri Mustofa adalah Mashadi putra pertama dari empat bersaudara. Beliau di lahirkan di Pesawahan, Rembang, Jawa tengah , tahun 1915 M. Beliau adalah anak pasangan dari H. Zainal Mustofa dengan Chotijah.³⁶ Bisri Mustofa wafat di rumah sakit Dr. Karyadi Semarang karena tekanan darah yang amat tinggi sehingga menimbulkan komplikasi yang cukup berat. Bisri Mustofa wafat seminggu sebelum kampanye pemilu tahun 1977, pada rabu pahing tanggal 17 Februari 1977 menjelang asar.³⁷

³⁵Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'ān*, Terj. Abdul Hayyi al Kattani, Gema Insani Press, Jakarta. 2001. h. 294

³⁶A. Aziz Mashuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, "Perjuangan dan Do'a"*, Kutub, Yogyakarta, 2006, Cet I, h.186.

³⁷Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Lkis, Yogyakarta, 2005, Cet I, h. 57.

Bisri Mustofa dilahirkan dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chotijah. Chotijah adalah istri kedua dari H. Zainal Mustofa dengan di karuniai empat orang anak (Mashadi, salam ah (Aminah), Misbach, dan Ma'shum). Sebelum menikah dengan Chotijah, H Zainal Mustofa menikah dengan Dakilah dan dikaruniai dua orang anak (H. Zuhdi dan H. Maskanah). Sebelumnya Chotijah juga sudah pernah menikah dengan Dalimin dan mendapat dua orang anak (Achmad dan Tasmin).³⁸

H. Zainal Mustofa adalah putra dari Padjojo atau H. Yahya. Sebelum naik haji ayah Mashadi adalah Djaja Ratiban yang kemudian lebih dikenal Djojo Mustopo. Ayahnya adalah pedagang kaya dan bukan seorang kiai. Dari keluarga ibu (Chadijah) Mashadi masih mempunyai darah Makasar, karena Chadijah merupakan putri dari pasangan Aminah dan E. Zajjadi. E. Zajjadi adalah kelahiran Makasar dari pasangan E.Sjamsuddin dan Ibu Datuk Djijah. Tahun 1923 keluarga Mashadi menunaikan ibadah haji dengan menggunakan kapal haji milik Chasan Imazi. H. Zainal Mustofa meninggal saat perjalanan haji dalam usia 63 tahun. Setelah pulang haji nama Mashadi diganti dengan Bisri yang selanjutnya lebih dikenal dengan Bisri Mustofa.³⁹

10. Pendidikan Bisri Mustofa

³⁸ *Ibid.*, h. 8

³⁹ Saiful Amin Ghafur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'ān*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2008, h. 214.

pulang haji dan sepeninggal ayahandanya urusan dan tanggung jawab keluarga termasuk Bisri Mustofa beralih kepada kakak tiri Bisri Mustofa yakni H. Zuhdi. H. Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri ke sekolah HIS (Hollans Inlands School) di Rembang. Pada waktu itu di Rembang terdapat tiga macam sekolah, yaitu:

- a. Eropese School; di mana muridnya terdiri dari anak-anak priyayi tinggi, seperti anak-anak Bupati, asisten residen dan lain-lain.
- b. HIS (Hollans Inlands School); di mana muridnya terdiri dari anak-anak pegawai negeri yang penghasilannya tetap. Uang sekolahnya sekitar Rp. 3, sampai Rp. 7,.
- c. Sekolah Jawa (Sekolah Ongko loro); di mana muridnya terdiri anakanak kampung; anak pedagang, anak tukang. Biaya sekolahnya sekitar Rp. 0,1, sampai Rp. 1,25.⁴⁰

Mashadi kecil sekolah di HIS (*Hollands Inlands School*) di Rembang, tak lama kemudian ia dipaksa keluar oleh KH. Cholil dengan alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah Belanda dan sekolah di “Ongko Loro” dan selesai tahun 1926.⁴¹ Setelah itu Bisri diperintahkan H. Zuhdi untuk mengaji dan

⁴⁰Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, LkiS, Yogyakarta, 2005, Cet I, h. 10-11.

⁴¹A. Aziz Mashuri, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwat “Perjuangan dan Do’a”*, Kutub, Yogyakarta, 2006, Cet I, h.187.

mondok di Kasingan pimpinan kiai Cholil. Pada awalnya Bisri tidak berminat belajar di pesantren, sehingga hasil yang dicapai ketika awal-awal mondok di Kasingan sangat tidak memuaskan. dan di Kasingan Bisri tidak bertahan lama.

Pada masa kecil, Bisri Mustofa merupakan sosok anak yang malas untuk belajar dan mengaji di pondok pesantren, bahkan dia lebih menyukai bekerja untuk mencari uang daripada mengaji. Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, sampai akhirnya dia bersedia untuk mengaji di pesantren dan menekuni ilmu-ilmu agama. Bisri belajar dan mengaji di pesantren kasingan Rembang yang diasuh oleh Kiai Cholil.

Selain di pesantren Kasingan, Bisri Mustofa juga mengaji pasanan di pesantren Tcbuireng Jombang, asuhan KH. Hasyim Asy'ari dan untuk memperdalam ilmunya, Bisri Mustofa kemudian mengaji di Makkah pada tahun 1956. Disana dia belajar ilmu-ilmu tentang tafsir, hadis dan fiqh. Di antara guru-gurunya adalah:

- a. KH. Bakir Kepadanya Bisri belajar untuk mendalami kitab *Hubb al-Ushul* karya Syaikh al-Islam Abi Yahya Zarkasyi dan kitab *Umdat al-Abrar* karya Muhammad bin Ayyub dan kitab tafsir *al-Kasyaf* karya Zamakhsyari.
- b. Syaikh Umar Khamdan, dengan beliau Bisri belajar kitab hadis yaitu *Shāhīh Bukhari* dan *Shāhīh Muslim*

- c. Syaikh ‘Ali Maliki, kepada beliau Bisri mendalami kitab *Al-Asybah wa Al-Naḍoir* karya Imam Jalaludin Al-Suyuti dan kitab *al-Hajjaj al-Qusyairi* karya an-Nisabury.
- d. Sayyid Amin, dengannya Bisri belajar kitab *Alfiyah Ibnu Aqil* karya Ibn Malik.
- e. Syaikh Hasan Masysyath, kepadanya Bisri berguru untuk mendalami kitab *Manhaj Żawi al-Naḍar* karya Syaikh Mahfudz Al-Tirmasi.
- f. Sayyid “Alwi Al-Maliki”, dengannya beliau Bisri belajar *Tafsir Jalalin* karya Imam jalalain Al-Suyuti dan Imam jalaluddin Al-Mahalli⁴²

Setelah beberapa bulan tidak mondok Bisri mustofa kembali lagi ke Kasingan hingga akhirnya dijadikan menantu oleh kiai Cholil. bertepatan pada tanggal 17 Rajab atau bulan Juni 1935 KH. Bisri menikah dengan puteri kiai Cholil bernama Ma’rufah.⁴³ Dari pernikahan tersebut KH. Bisri Mustofa mempunyai delapan orang anak yaitu: Chalil (lahir tahun 1941), Mustofa (lahir tahun 1943), Adieb (lahir tahun 1950), faridah (lahir tahun 1952), Najichah (lahir tahun 1955), Labib (lahir tahun 1956), Nihayah (lahir tahun 1958), dan Atikah (lahir pada tahun 1964), seiring berjalannya waktu KH. Bisri Mustofa menikah lagi tanpa

⁴²Fejrian Yazdardjid Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa, *“Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2004, h.25-26.

⁴³Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Lkis, Yogyakarta, 2005, Cet I, h. 19-20.

sepengetahuan keluarga maupun istrinya dengan Umi Atiyah berasal dari tegal dan dari pernikahan tersebut dikaruniai seorang anak laki-laki bernama Maemun.⁴⁴

11. Karya KH. Bisri Mustofa

Bisri Mustofa mulai menulis ketika Ia menjadi tahanan rumah selama satu tahun (1949-1950), selama itu pula Bisri Mustofa selalu di rumah dan tidak boleh menerima tamu Maupun bertamu. Selain tahanan rumah Bisri Mustofa juga diharuskan membayar denda Rp 6000,00 dan diberi satu bulan untuk membayarnya. Untuk mendapatkan uang sebanyak itu, Ia menjual kepada penerbit di Surabaya bernama Sa'ad bin Salim bin Habban dan di bayar sebesar Rp 8000,00.⁴⁵

Karya KH. Bisri Mustofa umumnya mengenai bidang keagamaan yang meliputi: ilmu tafsir, hadis, nahwu, sharaf, fiqih, akhlak, dan lain sebagainya. Semua karangannya kurang lebih berjumlah 176 judul dengan bahasa yang bervariasi, ada yang menggunakan bahasa jawa bertuliskan Arab pegon, berbahasa Indonesia bertuliskan latin, dan juga berbahasa Arab. Diantara karyanya adalah:

a. Bidang Tafsir

⁴⁴Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Lkis, Yogyakarta, 2005, Cet I, h. 22

⁴⁵Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Lkis, Yogyakarta, 2005, Cet I, h. 58

- Tafsir al-Ibriz *fi Ma'rifat* Tafsir *Al-Qur'ān al-'Aziz*
 - *Al-Iktsir* (ilmu tafsir)
- b. Bidang Hadis
- Terjemahan kitab *Bulugh al-Maram*
 - Terjemah kitab *Arba'in an-Nawawy*
 - *Al-Baiqunniyah*
- c. Bidang akidah
- *Buku Islam Dan Tauhid*
 - *Aqidah Ahli al-Sunah wa al-Jama'ah*
 - *Al-Aqidah al-Awam*
- d. Bidang ilmu Bahasa
- *Terjemah syarah alfiyah ibnu malik*
 - *Terjemah Syarah al-Jurumiyah*
 - *Terjemah Syarah Imrithi*
- e. Bidang fiqih
- *Safinah al-sholat*
 - *Al-Qowaid Al-Fiqhiyah*
 - *Manasik Haji*
- f. Bidang-bidang islam lainnya
- *Al-Khabibah*
 - *Risalat al-Ijtihad wa al-Taqlid*
 - *Al-mujahadah wa al-riyadhoh*
 - *al-Ta'liqât al-Mufidah li al-Qashîdah al-Munfarijah*

- *al-Washâyâ li al-Abâ' wa al-Abnâ'*
- *al-Risâlat al-Hasanât*
- *Kasykul*
- *al-Nabrâs*
- *Athôif al-Irsyâd*
- *Muniyah al-Zamân*
- *Terjemahan kitab al-Farâidh al-Bahiyah*
- *Terjemahan Sullam al-Mu'awwanah*
- *Islam dan Keluarga Berencana*
- *Khotbah Jum'at*
- *Syair-Syair Rajabiyah*
- *Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten Kemawon Walisongo Puniko*⁴⁶

Karya-karya Bisri Mustofa pada umumnya ditujukan dalam dua kelompok *pertama*: kelompok santri yang sedang belajar di Pesantren, biasanya karya-karyanya berupa ilmu Nahwu, Ilmu Shorof, ilmu Balaghoh, ilmu Mantiq dan lain-lain. *Kedua*: kelompok masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam pengajian di Surau atau Langgar, dalam hal ini karya-karyanya lebih

⁴⁶Mustofa, *al-Ibrîz..*, jilid 1, h.73-74

banyak
ilmu-ilmu praktis yang berkaitan dengan ibadah.⁴⁷ berupa

12. Tentang tafsir Al-Ibriz

Nama lengkap dari *Al-Ibriz* adalah *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'ān al-'Aziz*. Kitab *Al-Ibriz*, diterbitkan oleh Menara Kudus dalam dua edisi, yaitu edisi per juz sebanyak 30 jilid dan edisi hard cover sebanyak 3 volume, volume pertama berisi tafsir dari juz 1 sampai juz 10, volume kedua berisi tafsir dari juz 11 sampai 20, dan volume ketiga berisi tafsir dari juz 21 sampai juz 30.⁴⁸ Kitab ini ditulis kurang lebih 6 tahun yakni tahun 1954 M – 1960 M.⁴⁹ Selesai ditulis sebelum waktu subuh pada hari kamis, 29 rajab 1379 H atau 28 january 1960 M.⁵⁰ Tafsir *Al-Ibriz* berisi tiga jilid besar dengan jumlah halaman setebal 2270.⁵¹ Tafsir *Al-Ibriz* ini sebelum dicetak, telah

⁴⁷Luqman Chakim, “Tafsir Ayat – ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa; Skripsi Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014 h. 57.

⁴⁸Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutik hingga Ideologi*, Lkis, Yogyakarta, 2013, h. 53.

⁴⁹Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, Lkis, Yogyakarta, 2005, h. 73.

⁵⁰Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Al-Qur'ān al'Aziz*, Menara kudus, Kudus; t.th, jilid 3, h. 2270.

⁵¹A. Aziz Mashuri, 99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, “*Perjuangan dan Do'a*”, Kutub, Yogyakarta, 2006, Cct I, h. 206.

ditashhah oleh K. Arwani Amin, K. Abu Umar, K. Hisyam, dan K. Sya'rani Ahmadi⁵²

13. Latar belakang penulisan tafsir

Didalam *muqoddimah* tafsirnya, Bisri Mustofa mengatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mu'jizat, petunjuk dan pencerang bagi umat manusia. Untuk mengetahui maknanya, Al-Qur'an telah banyak diterjemahkan kedalam beberapa bahasa oleh para ahli bahasa, berkaitan dengan hal ini beliau mengatakan dalam *muqoddimah* tafsirnya

*“Kangge nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung dacrak Jawi, kawula segahaken tarjamah tafsir al-Qur'an al-'Aziz mawicara ingkang persaja, enteng sarta gampil pahamipun”*⁵³

Dari ungkapan diatas, Bisri Mustofa mempercayai bahwa barang siapa yang membaca Al-Qur'an walaupun belum tahu apa isinya sudah dapat pahala. Namun demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an merupakan sebuah keharusan. Karena tanpa adanya pemahaman, umat Islam tidak akan mampu berdialog dan memahami arti dari ayat-ayat itu. Hingga akhirnya Bisri Mustofa membuat *Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Al-*

⁵²Bisri Mustofa, *al-Ibriz li Ma'rifah Al-Qur'an al'Aziz*, Menara kodus, Kudus; t.th, jilid 3, h. 1

⁵³*Ibid.*, h. 1

Qur'ān Al-'Aziz ini dengan cara yang bersahaja, ringan, dan mudah difahami untuk menambah khidmah dan usaha yang baik untuk umat Islam yang memahami bahasa Jawa.⁵⁴

Kondisi sosial keagamaan pada saat itu memang menunjukkan bahwa umat muslim khususnya di Jawa masih kesulitan dalam hal memahami arti dari ayat-ayat Al-Qur'ān. Hal itulah yang membuat Bisri Mustofa ingin berjuang dan berkhidmah untuk memahamkan Al-Qur'ān kepada masyarakat. Tafsir ini bisa dikatakan sebagai terjemah dan juga tafsir. Karena sering kali Bisri Mustofa melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang memerlukan penafsiran dan dianggap penting untuk dijelaskan. Model penafsiran yang dikemukakan juga sederhana dan mudah dipahami. Hal ini selaras dengan tujuan utama dari penulisan tafsir ini, yaitu memudahkan pemahaman bagi para pembaca yang kebanyakan masih awam dalam hal keagamaan.⁵⁵

14. Sistematika penulisan kitab tafsir

Dalam menyusun kitab Al-Ibriz pertama Ia menulis ayat Al-Qur'ān yang ditulis ditengah kemudian diberi makna Arab Pegon yang ditulis miring kebawah, kedua tafsir dari ayat tersebut ditulis di bawah, kanan dan kiri ayat Al-Qur'ān dengan nomor sebagaimana dalam sistematika kitab terjemah. Nomor

⁵⁴Fejrian Yazdardjid Iwanebel, "Corak Mistis dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa, *"Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2004, h.29

⁵⁵*Ibid.* h.29

ayat Al-Qurʾān diletakkan di akhir, sedangkan nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal. ketiga untuk memudahkan pemahaman, Bisri Mustofa menambahkan keterangan seperti lafaz *tanbīh, faidah, Muhimmah, qīṣah dan mujarrab*.⁵⁶

Sedangkan dalam sistematika penulisannya, Ia menggunakan bahasa Jawa bertuliskan huruf Arab atau yang sering disebut dengan *Arab Pegon*. Karena karya-karya tafsir pada periode permulaan yaitu pada awal abad ke-20 sampai dengan tahun 1960-an sebagian ada yang ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi (Arab Pegon).⁵⁷

15. Sumber rujukan penafsiran dalam tafsir al-Ibriz

Dalam muqaddimah tafsir *Al-Ibriz* dijelaskan bahwa kitab ini menggunakan rujukan dari beberapa kitab tafsir-tafsir terdahulu seperti *tafsir Jalalain, tafsir Baiḍawī, tafsir Khazin*, dan lainnya.

16. Metode dan corak penafsiran tafsir al-Ibriz

Metode penafsiran *tafsir Al-Ibriz* seperti halnya *muṣaf Uṣmani* yang dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan di akhiri dengan surat *Al-Naṣ*. Metode seperti itu bisa disebut dengan istilah Tahliḥ.

⁵⁶ Fejrian Yazdardjid Iwanebel, “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa” (*Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2014) h. 36-38

⁵⁷Islah Gusman, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutik hingga Ideologi*, (Yogyakarta; LkiS, 2013), cet 1, h 51

sumber penafsiran yang telah kita ketahui ada dua macam, yaitu *Bi Al-Ma'tsur* dan *Bi Al-Ra'yi*. Dalam *Tafsir Al-Ibriz* sendiri Bisri Mustofa lebih cenderung menafsirkan ayat *Al-Qur'an* secara *Bi Al-Ra'yi*. Karena pada tafsirnya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat, atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain. Sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut adalah dengan menghadirkan *Bi Al-Ra'yu*.⁵⁸ Dalam aspek tertentu KH. Bisri memberikan penjelasan sebagai berikut:

Pertama, di setiap awal surat, Bisri Mustofa memberikan penjelasan tentang *Makkiyah*, *Madaniyah*, banyaknya ayat dan makna dari surat yang ditafsirkan.

Kedua, memberikan penjelasan *tentang Nasih, Mansuh*, dan *asbab al-nuzul* dari ayat.

Ketiga, memberikan penjelasan tambahan, baik berupa peringatan dan pengecualian dengan istilah *tanbih*, *faidah*, *Muhimmah*, *qiṣah* dan *mujarrab*.

Kecenderungan tafsir *Al-Ibriz* mempunyai corak *adab ijtima'i*, *ilmi* dan lain lain . Meski dalam tafsir tersebut cukup banyak dan bahkan mencakup keseluruhan corak penafsiran yang telah menjadi kerangka di atas, dengan kata lain tafsir ini berisi kombinasi antara *adab ijtima'i*, dan *ilmi* Namun kedua corak

⁵⁸Muhammad Asif: "Karakteristik Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa, Skripsi, STAIN Surakarta, 2010, h. 90.

ini yang mempunyai keunikan tersendiri dalam menggambarkan kitab tafsir tersebut.

1) Corak Adab Ijtima'i

Corak ini umumnya mempunyai karakteristik pada aspek kebahasaan dan dimensi sosial yang ada dalam sebuah tafsir. Namun corak kebahasaan yang dipaparkan oleh Bisri tidaklah bercorak sastra, akan tetapi lebih pada pemaparan yang sifatnya memudahkan untuk dipahami pembaca. Sehingga bahasa yang digunakan dalam *Al-Ibriz* bahasa yang rumit, namun lugas, bermakna dan berdimensi sosial.

2) Corak 'Ilmi

di dalam *tafsir Al-Ibriz* juga terlihat adanya apresiasi yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan (sains). Hal itu bisa kita lihat dari beberapa penafsirannya yang cenderung untuk mengaitkan sebuah ayat dengan gejala atau fenomena ilmu alam atau teori-teori ilmu pengetahuan.

C. Model-model penafsiran

1. Tekstual

Sebagaimana yang dikatakan Paul Ricoeur, bahwa teks⁵⁹ adalah wacana⁶⁰ (*discourse*) yang disusun dalam tulisan. Dari

⁵⁹ Teks merupakan fiksasi atau pelebagaan sebuah wacana lisan dalam bentuk tulisan.

⁶⁰ Wacana merupakan media untuk proses dialog antara berbagai individu untuk memperkaya pengetahuan dan pemikiran dalam rangka mencari

definisi ini, penyusunan (fiksasi) tulisan bersifat kontitusi terhadap teks itu sendiri. Pendekatan tekstual dalam studi Tafsir merupakan suatu usaha dalam memahami makna tekstual dari ayat-ayat al-Qur'an.⁶¹

2. Kontekstual

Konteks adalah situasi yang di dalamnya suatu peristiwa terjadi, atau situasi yang menyertai munculnya sebuah teks; sedangkan kontekstual artinya berkaitan dengan konteks tertentu. Secara terminologi kontekstual sendiri memiliki beberapa definisi yang menurut Noeng Muhadjir, setidaknya ada 3 pengertian berbeda, yaitu 1). Berbagai usaha untuk memahami makna dalam rangka untuk mengantisipasi problem-problem sekarang yang biasanya muncul; 2). Makna yang melihat relevansi masa lalu, sekarang, dan akan datang, dimana sesuatu akan dilihat dari titik sejarah lampau, makna fungsional sekarang, dan prediksi makna yang relevan dimasa yang akan datang; 3). Memperlihatkan keterhubungan antara pusat (*central*) dan pinggiran (*periphery*), dalam ayat Al-Qur'an.⁶²

kebenaran tertinggi. Komarudin Hidayat, menafsirkan kehendak tuhan (Jakarta: teraju 2004), h. 142

⁶¹ Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir 1, 2 (Desember 2016), h. 116

⁶²Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta, 2000, h. 263-264.

D. Model pengajian tafsir di pondok pesantren

Model menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola atau bentuk, sehingga model disini yang penulis maksudkan adalah metode penyampaian dalam pembelajaran.⁶³ Pengajian menurut para ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan pengajian ini, diantara pendapat-pendapat mereka adalah:

Menurut Muhzakir mengatakan bahwa pengajian adalah Istilah umum yang digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.⁶⁴

Menurut Sudjoko Prasodjo mengatakan bahwa pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum.⁶⁵

Adapun pengajian sebagai bentuk pengajaran kyai terhadap para santri.⁶⁶ Sedangkan arti kata dari ngaji adalah wahana untuk mendapatkan ilmu.⁶⁷ Jadi pengajian adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

⁶³ H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Delia Press, Jakarta, 2004, h. 82.

⁶⁴ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat "Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa"*, Lkis, Yogyakarta, 1999, h. 3.

⁶⁵ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, CV Prasasti, Jakarta, 2003, h. 40.

⁶⁶ Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta, Departemen Agama RI, 2003), h. 24

⁶⁷ Ahmad Idris Marzuqi, *Ngaji*, Santri Salaf Press, Kediri, 2015, h. ix.

Dari uraian diatas dapat dikatakan bahwa model pengajian tafsir adalah metode penyampaian dalam pembelajaran yang diikuti oleh sekumpulan orang untuk mendapatkan suatu ilmu atau pencerahan.

Pada umumnya model pengajian di Pondok Pesantren mengikuti dua pola tradisional pada khususnya di pondok Pesantren al-Mardiyah kajen, yaitu:

1. model sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* (Jawa) yang berarti menyodorkan. Sebab setiap santri secara bergilir menyodorkan kitabnya dihadapan kyai atau *badal* (pembantunya).⁶⁸

Menurut Wahyu Utomo, model sorogan adalah sebuah sistem belajar dimana para santri maju satu persatu untuk membaca dan menguraikan isi kitab dihadapan seorang guru atau kyai⁶⁹.

Menurut zamakhsyari dhofier, model sorogan adalah seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata kedalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata

⁶⁸Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 110-111.

⁶⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat pers, Jakarta, 2002, h. 150.

perkataan sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya.⁷⁰

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan penulis bahwa model Sorogan artinya belajar secara individu dimana seorang santri berhadapan langsung dengan seorang guru atau kyai sehingga terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya.

Model sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rasulullah Saw menerima wahyu dari Allah Swt melalui malaikat Jibril, mereka bertemu langsung secara *face to face* sehingga Rasulullah Saw bersabda:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

Artinya: *Tuhanku telah mendidikku...*

Berdasarkan pada hadis di atas, bahwa Rasulullah Saw. Secara langsung telah mendapat bimbingan dari Allah Swt. Dan kemudian praktek pendidikan seperti ini dilakukan oleh beliau bersama para sahabatnya dalam menyampaikan wahyu kepada mereka.⁷¹

Model sorogan ini merupakan model pengajian yang paling sulit dari keseluruhan model pengajian yang ada

⁷⁰Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Lp3es, Jakarta, 1994, h. 28.

⁷¹Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat pers Jakarta, 2002, h. 151.

dipesantren tradisional, sebab model ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid⁷²

Model ini dalam sejarah pendidikan islam dikenal dengan sistem pendidikan “*kuttai*” sementara di dunia barat dikenal dengan model *tutorship* dan *mentorship*.

Tutor adalah guru yang mengajar dirumah, guru privat, atau guru yang mengajar sekelompok murid di perguruan tinggi atau universitas. Sedangkan *tutorship* adalah jabatan atau tugas guru, pembimbing atau wali.⁷³

Kelebihan dan kekurangan model sorogan

a) kelebihan

adapun kelebihan-kelebihan menggunakan model sorogan adalah sebagai berikut:

- 1) terjadi hubungan yang erat dan harmonis antara guru dengan murid.
- 2) Memungkinkan bagi seorang guru untuk mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang murid dalam menguasai bahasa Arab.
- 3) Murid mendapatkan penjelasan yang pasti tanpa harus mereka-reka tentang interpretasi suatu kitab karena

⁷² Zamakhsyari dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Lp3es Jakarta, 1994, h. 28.

⁷³ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 112.

berhadapan dengan guru secara langsung yang memungkinkan terjadi tanya jawab.

- 4) Guru dapat mengetahui secara pasti kualitas yang telah dicapai muridnya.
- 5) Santri yang IQ-nya tinggi akan cepat menyelesaikan pelajaran (kitab), sedangkan yang IQ-nya rendah ia membutuhkan waktu yang cukup lama.

b) Kekurangan

Selain ada kelebihan pasti ada kekurangan, diantaranya adalah:

- 1) Tidak efisien karena hanya menghadapi beberapa murid (tidak lebih dari 5 orang), sehingga kalau menghadapi murid yang banyak metode ini kurang begitu tepat.
- 2) Membuat murid cepat bosan karena model ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi.
- 3) Murid kadang hanya menangkap kesan verbalisme semata terutama mereka yang tidak mengerti terjemahan dari bahasa tertentu.⁷⁴

2. Model bandongan atau weton.

Secara etimologi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bandongan diartikan dengan ”pengajaran dalam bentuk kelas

⁷⁴Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat pers, Jakarta, 2002, h. 152.

(pada sekolah agama)”⁷⁵ Secara terminologi ada beberapa definisi yang dipaparkan oleh para pakar, model bandongan adalah sekelompok murid (antara 5 sampai 500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan sering sekali mengulas buku-buku islam dalam Bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁷⁶

menurut Imran Arifin dalam bukunya “*kepemimpinan kyai*” model bandongan adalah “kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut.”⁷⁷

Sedangkan menurut ridlwan Nasir dalam bukunya “*mencari tipologi format pendidikan ideal pondok pesantren ditengah arus perubahan*” model sorogan atau waton adalah dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai atau dalam ruangan (kelas) dan kyai menerangkan pelajaran secara kuliah. Para santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan atau ngesahi (Jawa,

⁷⁵*Ibid.*, h. 153

⁷⁶Zamakhshari dhofer, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Lp3es Jakarta, 1994, h.28

⁷⁷Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat pers, Jakarta, 2002, h. 154

mengesahkan), dengan memberi catatan pada kitabnya, untuk mengesahkan bahawa ilmu itu telah diberikan oleh kyai.⁷⁸

Dari dua definisi diatas dapat disimpulkan bahwa model bandongan adalah kyai menggunakan bahasa daerah setempat, kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan kalimat demi kalimat kitab yang dipelajari-Nya, santri secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh kyaidengan memberikan catatan-catatan tertentu pada kitabnya masing-masing dengan kode-kode tertentu sehingga kitabnya disebut kitab jenggot karena banyaknya catatan yang menyerupai jenggot seorang kyai.

Model pengajian yang demikian adalah model bebas, sebab tidak ada absensi, santri boleh datang boleh tidak sebab tidak ada istilah kenaikan kelas, santriyang dapat menamatkan kitab boleh menyambung kitabnya yang lebih tinggi atau mempelajari kitab lain. Model seperti ini seolah-olah mendidik santri kreatif atau dinamis.⁷⁹ Model bandongan atau weton merupakan model yang tertua di pondok pesantren menyertai model sorogan dan tentunya merupakan inti dari pengajian kitab di suatu pesantren.

⁷⁸Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 113

⁷⁹Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 154

Model bandongan atau waton membutuhkan sarana yang tetap berupa ruang, karena jumlah santrinya lebih banyak dari pada model sorogan.

Kelebihan dan kekurangan Model bandongan atau waton

- a) adapun kelebihan dari model bandongan atau waton adalah
 - 1) lebih cepat dan praktis untuk mengajar santri yang jumlahnya banyak.
 - 2) Lebih efektif bagi santri yang telah mengikuti model sorogan secara intensif.
 - 3) Materi yang diajarkan sering diulang-ulang sehingga memudahkan santri untuk memahaminya.
 - 4) Sangat efisien dalam mengajarkan ketelitian memahami kalimat yang sulit dipahami.
- b) Kekurangan
 - 1) Metode ini dianggap lamban dan tradisional, karena dalam menyampaikan materi sering diulang-ulang.
 - 2) Kyai lebih kreatif dari pada santri karena prosesnya berlangsung satu jalur.
 - 3) Dialog antara kya dan santri tidak terjadi sehingga santri cepat bosan.

- 4) Metode bandongan ini kurang efektif bagi santri yang IQ-nya tinggi karena yang disampaikan sering diulang-ulang sehingga terhalang kemajuannya.⁸⁰

3. Model ceramah

Model ceramah adalah suatu model dalam di dalam pendidikan dimana cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik atau santri dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Model ini biasa dipakai apabila pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi, jumlah santri atau jama'ahnya banyak dan guru atau kyainya adalah pembicara yang baik, berwibawa dan dapat merangsang para santri atau jama'ah.⁸¹

⁸⁰Ridlwana Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, h. 155-156

⁸¹M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, PT Ciputat Press, Jakarta, 2005, h. 34.

BAB III
MODEL PENYAMPAIAN PENGAJIAN TAFSIR
KH. MUADZ THOHIR DI PONDOK PESANTREN AL-MARDIYAH

A. Sekilas tentang pondok pesantren Al-Mardiyah

3. Letak dan keadaan geografis

Pondok Pesantren Roudloh Al Thohiriyah (Al Mardiyah) berada di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah. Desa Kajen berbatasan dengan Desa Ngemplak sawahan sebelah selatan, Desa Waturoyo sebelah Utara, Desa Sekarjalak sebelah Timur, Desa Ngemplak sebelah Barat.

Secara geografis, Pondok Pesantren Roudloh Al Thohiriyah (Al Mardiyah) terletak di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang bercorak religius, karena di Desa Kajen merupakan salah satu Desa yang mempunyai Pondok Pesantren terbanyak di Kabupaten Pati, malah ada sebagian masyarakat sekitar yang menyebutnya dengan kota santri. Di samping itu juga dekat dengan pesisir pantai ngelom yang terletak di Desa Bulumanis sebelah timur Desa Sekarjalak. Meski di daerah pedesaan, Pondok Pesantren Roudloh Al Thohiriyah (Al Mardiyah) sangat mudah untuk di akses karena tepat berada di pinggir jalan raya Ngemplak-Bulumanis

yang dilalui kendaraan umum dengan insfratuktur jalan yang memadai.

Pondok Pesantren Roudloh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah) cukup dekat dengan pusat pemerintahan di tingkat Desa dan Kecamatan. Dengan balai Desa Kajen dan kantor Kecamatan Margoyoso berjalak +- 2 km. Dari Kantor Bupati Pati berjarak +- 15 km, sedang dari pusan pemerintahan propinsi berjarak +- 80 km⁸².

4. Sejarah berdiri dan perkembangannya

Pondok Pesantren Roudloh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah) dirintis oleh KH. Abdullah Thohir Nawawi dengan istrinya HJ. Raudloh pada tahun 1960. Pada awal berdirinya pondok ini yang nyantri hanya ada beberapa orang santri putri, setelah itu pada tahun 1971 Pondok Pesantren Roudloh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah) fakum dikarenakan KH. Abdullah Thohir Nawawi wafat. Pada tahun 1973 KH. Muadz Thohir di dawuhi oleh KH. Ma'mun Muzayyin atas perintah KH. Fahrurrozi untuk membuat pondok putri, karena pada waktu itu pondok putri hanya miliknya KH. Fahrurrozi. Lalu KH. Muadz Thohir diberi uang oleh KH. Ma'mun Muzayyin 100,000,00 kemudian KH. Muadz Thohir membuat pondok yang diberi nama *Al Ma'had Al Islami lil Banat Al Raudhoh At Thohiriyyah*

⁸² Observasi pada tanggal 6 Mei 2019

(*Al Mardiyah*) yang merupakan nama dari kedua orang tuanya.⁸³

B. Sekilas tentang pengajian tafsir di ponpes Al-Mardiyah dan Sejarah singkat pengajian tafsir al-ibriz

Pengajian pada ahad pagi di pondok pesantren Al Roudhoh At Thohiriyyah (Al Mardiyah) pertama kali dilaksanakan pada tahun 1975 menempati Mushola yang luasnya sekitar 6 x 8 M. Pada awalnya jama'ah pengajian adalah santri-santri Al Roudhoh At Thohiriyyah (Al Mardiyah) yang mungkin ditambah oleh beberapa jama'ah masyarakat sekitar pondok saja.

Pengajian ini sejak awal tidak diperuntukan bagi santri Al Roudhoh At Thohiriyyah (Al Mardiyah) saja, namun juga bagi masyarakat secara umum. Hal ini sesuai dengan latar belakang pengajian ini diadakan karena KH. Muadz Thohir memandang bahwa pada tahun 70-an itu umat islam masih sangat awam terhadap agamanya karena kurangnya terhadap pemahaman Al Qur'an dan Hadis sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Dengan demikian tujuan utama pengajian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat Islam tentang makna kandungan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup yang utama bagi mereka.

Maka pada awal dimulainya pengajian ahad pagi kitab yang di gunakan adalah Fathul Qorib, setelah kitab ini katam kemudian

⁸³ Hasil wawancara pada tanggal 8 mei 2019

KH. Muadz Thohir menggunakan kitab manaqib sayidah fatimah sebagai rujukan, kemudian ada para jama'ah yang meminta untuk mengaji tafsir, akhirnya KH. Muadz Thohir memilih tafsir Al Ibriz sebagai pengajian tafsir setiap ahad pagi.

Pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Roudhoh At Thohiriyyah (Al Mardiyyah) dilak sanakan setiap ahad pagi mulai pukul 07.00 - 09.00 WIB. Kecuali ada keperluan atau (udzur) dari KH. Muadz Thohir selaku guru sekaligus pengasuh yang benar-benar pengajian tidak bisa ditinggalkan, maka pengajian tetap dilaksanakan. Untuk menjaga keberlangsungan pengajian ini, apabila KH. Muadz Thohir selaku pengasuh ada acara yang tidak dapat ditinggalkan, maka diusahakan ada badal atau pengganti yang mengisi pengajian tersebut.

Pada kurun waktu sekitar 90-an sampai 2000-an pengan tafsir ini di laksanakan 2 minggu sekali namun yakni pada ahad pertama bulan romadhon dan ahad ketiga pada bulan romadhon. Namun beberapa tahun terahir inni sudah tidak dilaksanakan lagi.

Saat ini jama'ah pengajian tafsir Al Ibriz selain santri pondok pesantren Al Roudhoh Al Thohiriyyah yang tinggal, juga banyak warga masyarakat khususnya yang berasal dari beberapa daerah diwilayah Kabupaten Pati, jama'ah yang aktif setiap hari ahad +- 2000 orang.⁸⁴

⁸⁴ Seperti yang disampaikan oleh KH Muadz Thohir pada wawancara tanggal 28 april 2019

C. Profil KH. Muadz Thohir

1. Kelahiran dan silsilah KH. Muadz Thohir

Nama asli KH. Muadz Thohir adalah Ahmad Muadz Thohir putra kedua dari empat bersaudara. Beliau dilahirkan di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa tengah, tahun 1956 M. Beliau adalah anak pasangan dari KH. Abdullah Thohir Nawawi dengan Hj. Roudloh.⁸⁵

KH. Muadz Thohir dilahirkan dari pasangan KH. Abdullah Thohir Nawawi dengan Hj. Roudloh. Hj. Raodloh adalah istri kedua dari KH. Abdullah Thohir Nawawi dengan di karuniai enam orang anak (Fatimah, Ahmad Muadz Thohir, Muhammad Jarir Alm, Nu'man Thohir Alm). Sebelum KH. Thohir Nawawi menikah dengan Hj. Roudloh, beliau lebih dulu telah menikah dengan Putri Kiai Mawardi, Sedan Rembang. Yang dikaruniai tiga putra dan dua putri (Hafidz, Muhtadi, Muzammil, Mubsyiroh, Atiqoh). Sedangkan Hj. Roudloh sendiri sebelum menikah dengan KH. Thohir Nawawi beliau juga telah menikah dengan KH. Zawawi. Yang salah satu muridnya antara lain Kiai Mansyur Kholil, Lasem. Dari pernikahan ini beliau dikaruniai satu putra dan satu putri (Uzair dan Fatimatuz Zahra').⁸⁶

⁸⁵Ulfatun ni'mah, Milyard Septia Nisvi, *Mbah Thohir Nawawi: Sang Pendidik Yang Dermawan*, (PP. Roudloh Al Thohiriyah, Kajen, 2015), h. 12

⁸⁶*Ibid.* 13

2. Contoh penafsiran KH. Muadz Thohir surat Al-Ankabut ayat 56 – 69 yang bersumber dari tafsir Al Ibriz

Ayat 56

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِيَّ وَاسِعَةً فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

Artinya: Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Sungguh, bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku (saja).

Penafsirannya: he poro kawulo ingsun kang podo iman, sejatine bumiku iku jembar utowo ombo, mulo kudu nemu marang panjenengan ingsun dewe. Siro kabeh podo nyembah o!! (ana ing endi wae, kapan ae, senajan ono ing pengungsen, tambak, lan liyo-liyone)

Ayat 57

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Kemudian hanya kepada Kami kamu dikembalikan.

Penafsirannya: nalikane wong-wong mukmin kedawuhan supoyo podo hijrah. semono podo ngeroso abot ninggalke kampunge la pisah karo konco-koncone. Mulo nuli di amotake : (ketimbang mati ono neng negoro kafir luwung mati ono neng negoro pengungsen). Sekabihane awak-awakan mesti bakal ngerasaake mati. Nuli marang panjenengan ingsun, siro kabeh bakal di balekake.

Ayat 58

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُبَوِّئَنَّهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ غُرَفًا يُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا نِعَمَ أَجْرٍ الْعَامِلِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, sungguh, mereka akan Kami tempatkan pada tempat-tempat yang tinggi (di dalam surga), yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Itulah sebaik-baik balasan bagi orang yang berbuat kebajikan.

Penafsirannya: wong-wong kang podo iman lan podo ngamal sholeh iku sayekti bakal ingsun panggonake suwargo, kang sangkeng ngisore panggonan kui enck mili banyune (wong-wong iku ono nengkono) podo langgeng saklawas-lawase, bagus-baguse ganjarane wong-wong podo ngamal (berbuat kebaikan) iyo ganjaran (balasan) kang mengkono sifate iku.

Ayat 59

الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang bersabar dan bertawakkal kepada Tuhannya

Penafsirannya: yoiku wong-wong kang podo sabar (nanggulangi fitnahe wong-wong musyrik lan nandang sensorone hijrah kanggo ngelahirake agamane Allah) lan nemu marang pengerane (Allah SWT) wong-wong mau podo tawakal

(banjur Allah Ta'ala maring rizqi marang wong-wong mau tanpo kiro-kiro)

Ayat 60

وَكَايْنٍ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Dan berapa banyak makhluk bergerak yang bernyawa yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepadamu. Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Penafsirannya: (nalikane wong-wong mukmin podo kedawuhan hijah menyang madinah, sawenah ono kang matur: hijrah dateng madinah puniko kados pundi? Tiyang griyo mboten gadah, rojokayane mboten gadah, ingkang suka tetedan mengke sinten?: nuli ayat iki tumurun) piro-piro rumakang kang ora nggowo pangane lan ngumbene, (nangeng) Allah ta'ala pareng rizqi marang rumangkang mau lan ugo marang siro kabeh (hiyo poro sahabat muhajirin, senajan siro kabeh ora nggowo sangu, Allah ta'ala bakal pareng rizqi marang siro kabeh ojo podo sumelang) Allah ta'ala midanget (pengucaap iro) tur mersani (kelunak keluneke ati iro)

Ayat 61

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: Dan jika engkau bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi

dan menundukkan matahari dan bulan?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah." Maka mengapa mereka bisa dipalingkan (dari kebenaran).

Penafsirannya : demi sayekti lamun siro muhammad, nakoni wong-wong kafir, sopo kang nitahake langit lan bumi, lan sopo kang ngeroyah srengenge lan rembulan, deweke mesti podo ngucap (jawab) Allah (kang nitahake kabeh mau) banjur kepiye deweke teko biso di enggoake sangkingtauhid.

Ayat 62

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ

Artinya: Allah melapangkan rezeki bagi orang yang Dia kehendaki di antara hamba- hamba-Nya dan Dia (pula) yang membatasi baginya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Penafsirannya: Allah ta'ala kui zat kang jembarake rizqi marang sopo bac kang di kersaake sangking poro kawulane (njajal podo gelem sukur opo ora) lan kang ngerupekake rizqi marang sopo bac kang dikersaake (njajal biso sabar opo ora) sejatine Allah ta'ala iku marang sekabihane perkoro tansah mersani.

Ayat 63

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ نَزَّلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهَا لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: Dan jika kamu bertanya kepada mereka, "Siapakah yang menurunkan air dari langit lalu

dengan air itu di hidupkannya bumi yang sudah mati?" Pasti mereka akan menjawab, "Allah" Katakanlah, "Segala puji bagi Allah," tetapi kebanyakan mereka tidak mengerti.

Penafsirannya: demi sayekti lamun siro muhammad, takon wong-wong kafir. Sopo kang nurunake banyu sangkeng langet, banjur sopo kang nguripake bumi sarana banyu iku, sakbadane mati. Bumi: (yen siro takoni mengkonono) deweke mesti podo ngucap (jawab) Allah ta'ala. Siro dawuho muhammad! Alhamdulillah (dene wong-wong kafir podo ngakoni). Balik akeh-akehe wong-wong kafir ora podo berakal: (tandane gunemane tansah tantangan: ngakoni yen ora ono kang gawe langet bumi-ora ono kang biso nurunake banyubanjur sarano banyu kang nguripake bumi, kejobo Allah ta'ala-nangeng ora ngakoni yen Allah ta'ala iku ora ono kang nyekutoake).

Ayat 64

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَهُمْ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الْآخِرَةَ لَهِیَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Artinya: Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui.

Penafsirannya: ora ono urip neng alam dunyo ini kejobo lelahan lan dolanan, lan sejatine dosa akhirat iku, iyo akhirat iku sejatine urep temenan.lamun menuso podo ngerti mesti ora milch donyo ngalahake akhirat. Pancen yen dipiker temenan urep neng alam dunia iku menowo dibandingake karo lawase

neng akhirat, bener-bener koyo bocah dolanan. Lagi sedelok banjur podo buyaran, toto-toto gawe omah bagus-bagus durung suwe olehe ngenggoni, wes ditinggal mat, ono kang lagi seneng –seneng due bojo, seneng-seneng ngudang anak di tinggal mati. Podo karo bocah-bocah kang lagi dolanan, lagi seneng-senenge dolanan jalarane wes dalu, di undang dene wongtuone, banjur podo buyar.

Ayat 65

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا بَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ

Artinya: Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).

Penafsirannya: (menungso iku yen nuju ono ingtingkah kejembaran, kuwarasan lan bungah deweke podo lali marang Allah ta'ala) banjur narikolo podo numpak prahu (lan arep nandang bebayan) deweke podo undang-undang Allah ta'ala, podo nyuwun marang Allah ta'ala (ora nyuwun marang liyane Allah ta'ala) nuli barang Allah ta'ala sampun nyelametake wong-wong mau menyang daratan, kalao iku wong-wong podo musyrik maneh. Jaman semono ono kisah: wong-wong kafir mekah iku yen nuju lelungan numpak perahu, berhala-berhalane podo digowo nuli yen nuju ono angen gede, berhala-berhalane podo di uncalake marang segoro banjur podo undang-undang

podo sambat: Yaallah Yarobbi koyo ngono iku opo ora nggeguyuake? Nuli mengko yen keparengan selamat ono eng darat, deweke banjur podo miyara berhala manch.

Ayat 66

لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَسَمْتَعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Artinya: biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah Kami berikan kepada mereka dan silahkan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).

Penafsirannya: (anggone podo musyrik manch iku)

keroono anggone podo kufur lan ngufuri nikmat kang wes ingsun parengke deweke lan keroono anggone podo enak-enak seneng-seneng kumpulan nyembah berhala bakal weruh wong-wong kang mengkono iku, akibat-akibat kelakuan (rasakno mengko).

Ayat 67

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا جَعَلْنَا حَرَمًا آمِنًا وَيُتَخَطَّفُ النَّاسُ مِنْ حَوْلِهِمْ أَفِيَالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَكْفُرُونَ

Artinya: . Tidakkah mereka memperhatikan. bahwa Kami telah menjadikan (negeri mereka) tanah suci yang aman, padahal manusia sekitarnya saling merampok. Mengapa (setelah nyata kebenaran) mereka masih percaya kepada yang batil dan ingkar kepada nikmat Allah?

Penafsirannya: opoto wong-wong kafir mekah ora reti, yen Allah wes dadeake negorone (yaiku mekah) ingsun dadeale tanah haram kang aman, sedang wong-wong kang ono ing kiwo

tengene mekah podu di seroboti (podu dipateni di boyong lan liya-liyane tapi wong-wong mekah podu tetep aman), opoto wong-wong kafir mekah iseh tetep iman mareng berhala, lan podu kufur , ngufuri nikmat Allah? (opo ora rumongso keparingan nikmat kang mengkonu gedene iku?)

Ayat 68

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

Artinya: Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan kepada Allah atau orang yang mendustakan yang hak ketika (yang hak) itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam ada tempat bagi orang-orang kafir?

Penafsirannya: spoto kangluweh nganingoyo ketimbang wong-wong kang gawe goroh atas Allah ta'ala, utoowo kanggorohake perkoro bener (ora ono- ora ono wong kang luweh dzolim ngungkuli wong-wong kang sifate mengkonu iku) opo rumangsane ono neng jahannam ora ono panggonan kang di sediyaake marang wong-wong kafir? (kok dadi podu ande lorong-lorong anggone podu kufur)

Ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.

Penafsiranya: wong-wong kang podu jihad sebab haq-haq ingsun Allah (koyo merangi wong-wong kafir musuh lan ngeluhurake agamane Allah, wong-wong kang mengkonu iku, ingsun Allah yekti pareng pituduh marang deweke, marang dalan-dalan ingsun (dalan kang bener) lan temenan Allah ta'ala yekti bebarengan karo wong-wong kang podu becik (ateges tansah pitulunge).

BAB IV
ANALISIS MODEL PENYAMPAIAN PENGAJIAN TAFSIR
KH. MUADZ THOHIR YANG BERSUMBER
DARI TAFSIR AL-IBRIZ

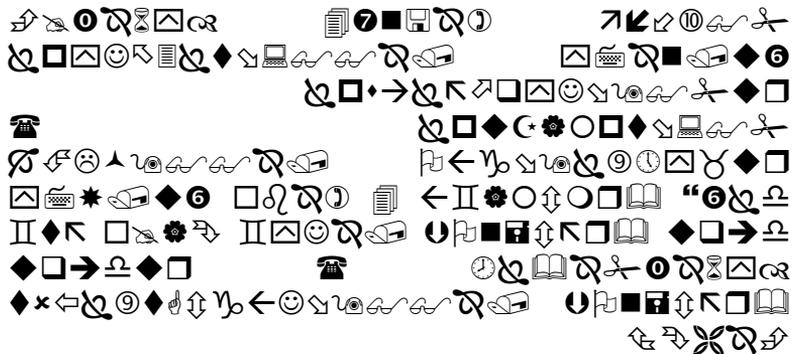
C. Model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al-Ibriz

1. Gambaran proses pengajian tafsir al ibriz di pondok pesantren Al-Mardiyah

Pengajian tafsir Al-Ibriz di Pondok Pesantren Roudloh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah) secara garis besar gambaran prosesnya adalah sebagai berikut: di dahului pembukaan oleh pengasuh dengan bersama-sama membaca surat Al-Fatihah pada pukul 07.00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan dzikir tahlil sambil menunggu jama'ah yang belum hadir kira-kira sampai pukul 07.20 WIB. Setelah itu proses pengajian tafsir Al-Ibriz dimulai dengan membaca ayat Al-Qur'an kemudian dijelaskan tafsirnya secara kontekstual oleh KH. Muadz Thohir. Kurang lebih pukul 09.00 WIB pengajian tafsir Al-Ibriz di tutup dengan bacaan sholawat bersama-sama, sedangkan para jama'ahnya saling mushafahah antara jama'ah satu dengan yang lainnya sambil menunggu sarapan pagi yang telah disediakan oleh para

santri Pondok Pesantren Roudloh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah).⁸⁷

Berdasarkan pengamatan (observasi) yang penulis lakukan, didukung dengan hasil wawancara dari berbagai sumber yang terkait khususnya KH. Muadz Thohir selaku pengampu pengajian tafsir Al-Ibriz, terungkap bahwa dalam pelaksanaan pengajian tafsir Al-Ibriz setiap ahad pagi di Pondok Pesantren Roudloh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah), pengasuh mempunyai landasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menyampaikan materi pengajian tafsir Al-Ibriz, yakni perintah allah dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125:



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁸⁷ Hasil observasi tanggal 28 april 2019

Dengan mengacu pada ayat tersebut diatas maka konsep model pengajian tafsir Al-Ibriz di pondok pesantren Al roudhoh Al Thohiriyah (Al Mardiyah) berjalan dengan proses yang secara umum terdiri dari tiga tahap proses penyampaian.

Tahap yang pertama adalah KH. Muadz Thohir membacakan ayat Al-Qur'ān yang akan dibahas. Sistem yang dipakai adalah mengurutkan dari ayat pertama surat pertama sesuai dengan urutan dalam *Muṣaf Uṣmani*.⁸⁸ Pada saat dilakukan observasi pengajian sampai pada ayat surat juz.⁸⁹

Tahap yang kedua adalah KH. Muadz Thohir memberikan makna kata demi kata pada ayat yang dibahas. Dalam meberikan makna, KH. Muadz Thohir menggunakan bahasa jawa sehingga jama'ah lebih mudah dalam memahaminya. Dalam tahap ini KH. Muadz Thohir menggunakan rujukan kitab tafsir Al Ibriz. Karena menurut beliau tafsir Al Ibriz merupakan salah satu kitab tafsir yang mudah di fahami oleh masyarakat awam.

Tahap yang ketiga adalah KH. Muadz Thohir memberikan penjelasan secara terperinci tentang penafsiran atas ayat-ayat tersebut. Dalam memberikan penjelasan ini KH. Muadz Thohir menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa

⁸⁸Adalah kitab Al Qur'an yang dikodifikasikan pada zaman pemerintah khalifah Usman bin Affan dan sampai sekarang menjadi rujukan di dunia

⁸⁹Hasil observasi pada tanggal 28 april 2019

pengantar, mengingat hampir seluruh jama'ah adalah orang Jawa dengan latar pendidikan yang beragam bahkan ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan formal sehingga kurang bisa memahami keterangan dengan bahasa Indonesia. Namun demikian, terkadang juga diselipkan bahasa Indonesia sehingga jika ada jama'ah yang kurang faham dengan bahasa Jawa juga dapat memahami penjelasan yang diberikan.⁹⁰

Dalam setiap proses pengajian yang dilakukan, KH. Muadz Thohir senantiasa mengacu pada Al Qur'an surat An Nahl ayat 125 diatas, sehingga terbentuklah satu konsep pengajian bil hikmah dalam penyampaian materi pengajian tafsir. Dengan konsep tersebut, jama'ah pengajian tafsir Al Ibriz diajak untuk berfikir sesuai dengan tingkat penalaran mereka masing-masing (*'ala qodri 'uqulihim*), dengan bahasa mereka (yang mudah difahami) tentang keterkaitan suatu ayat Al Qur'an dengan kondisi realitas yang ada, yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka akan menemukan atau di tuntun untuk bisa menemukan suatu pelajaran yang terkandung dalam suatu ayat tertentu (yang sedang dibahas). Dengan konsep pengajian seperti ini, antara jama'ah satu dengan yang lain akan memperoleh pemahaman yang berbeda-beda meski dalam satu ayat yang sama dan juga dengan guru yang sama. Karena sudut pandang mereka dalam memposisikan diri terhadap ayat berbeda

⁹⁰Hasil wawancara pada tanggal 28 april 2019

menyesuaikan dengan latar belakang dan kondisi kehidupan mereka masing-masing.

Kelebihan lain menggunakan konsep pengajian ini adalah jama'ah akan langsung mengkontekstualisasikan nilai ajaran dalam suatu ayat dengan kehidupan yang sedang mereka jalani saat ini. Dengan demikian kesan yang timbul dan bisa ditangkap oleh jama'ah semakin mendalam karena langsung bisa di terapkan dalam kondisi hidup mereka masing-masing.

Menurut KH. Muad thohir, dengan menggunakan konsep pengajian *bil hikmah* ini jama'ah pengajian tafsir terkadang dengan tanpa sadar telah menerap ajaran-ajaran dalam ayat-ayat Al Qur'an dan sekaligus juga sampai pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁹¹

2. Model penyampaian pengajian tafsir KH Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al-Ibriz

Salah satu kunci sukses model penyampaian pengajian tafsir adalah penggunaan model yang tepat sehingga transformasi ilmu dan nilai dari kyai kepada para jama'ah atau murid dapat berjalan sesuai yang diharapkan. Pun demikian dengan model penyampaian pengajian tafsir Al Ibriz yang di lakukan oleh KH. Muadz Thohir dalam pengajian nya, beliau menggunakan beberapa macam model pengajian, yaitu:

- a. Sorogan

⁹¹Hasil wawancara pada tanggal 28 april 2019

Dalam dunia pesantren, model pengajian sorogan ini sudah sangat terkenal di kalangan para santri dan menjadi salah satu model yang paling efektif karena terjadi interaksi langsung antara kiyai dengan jama'ah. apabila jumlah para jama'ahnya banyak maka kurang efektif menggunakan model pengajian ini, mengingat waktu yang dibutuhkan sangatlah lama.

Dalam pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Raudloh Al Thohiriyah (Al Mardiyyah) KH. Muadz Thohir tidak menggunakan model pengajian sorogan ini, karena beliau sadar akan banyaknya jumlah jama'ah yang ikut berpartisipasi dalam pengajian ini, dan yang mengikuti pengajian tafsir ini sebagian masyarakat awam yang belum paham tentang ilmu alat (Nahwu dan Sorof) yang mana ilmu alat ini merupakan kunci utama untuk memahami kitab kuning (kitab yang tidak ada harokat dan maknannya).⁹²

b. Bandongan

Dalam pendidikan ala pesantren, model pengajian bandongan sudah sangat dikenal dan menjadi salah satu model yang efektif dilaksanakan apabila santri yang mengaji jumlahnya cukup banyak. Dengan jumlah santri +- 350

⁹²Hasil wawancara dengan KH. Muadz Thohir pada tanggal 28 April 2019

orang, model penyampain pengajian tafsir di pondok Al Raudhoh Al Thohiriyyah juga menggunakan model ini.

Pada tahap kedua KH. Muadz Thohir membaca dan memberikan makna pada ayat kata demi kata dan para jama'ah menyimak kitabnya masing-masing (bagi yang membawa). Dalam pengajian tafsir ini, penggunaan model bandongan lebih menekankan pada aspek pemahaman makna bacaan sehingga walaupun ada keterangan atau penjelasan hanya secukupnya saja. Berbeda dengan model ceramah yang lebih menekankan penjelasan yang lebih luas sehingga keterangan yang diberikan lebih detail.

Model bandongan ini cukup efektif diterapkan dalam proses pengajian tafsir dipondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah ini, namun masih kurang maksimal karena ada beberapa jamama'ah yang masih belum membawa kitab tafsir Al Ibriz sebagaimana yang di gunakan oleh KH. Muadz Thohir.

c. Ceramah

untuk merealisasikan konsep pengajian *Bil Hikmah*, KH. Muadz Thohir menerapkan model ceramah dalam menyampaikan materi pengajian tafsir Al Ibriz.

Model ceramah ini lebih dominan digunakan oleh KH. Muadz Thohir pada proses penyampaian pengajian tafsir yang ketiga, yakni ketika KH. Muadz Thohir

memberikan keterangan atau penjelasan mengenai tafsir Al Ibriz. Dengan menggunakan model ceramah ini dapat menyampaikan materi secara leluasa dan menyentuh hal-hal yang lebih detail.

Model ceramah seperti ini merupakan model klasik namun tetap dapat efektif untuk dilaksanakan karena kondisi jumlah jama'ah yang sangat banyak. Meski sifatnya satu arah kepada beliau, namun dalam prakteknya terkesan tidak membosankan karena beliau mampu menjaga para jama'ah agar tertuju pada apa yang beliau sampaikan.

Strategi beliau dalam menjaga perhatian jama'ah adalah dengan selalu memberikan penekanan-penekanan pada penjelasan yang penting dan kalau perlu penjelasan tersebut diulang-ulang beberapa kali dengan intonasi yang tepat. Di samping itu beliau juga memasukkan joke-joke yang segar dengan tetap mengkaitkan dengan materi yang sedang dibahas sehingga jama'ah yang tadinya agak bosan bisa kembali segar dalam menerima keterangan atau penjelasan.⁹³ Dengan strategi itu pengajian tafsir model ceramah menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

D. Faktor pendukung dan penghambat model penyampaian pengajian tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir Al Ibriz

⁹³Hasil wawancara dengan Abdul Hakim pada tanggal 28 April 2019

dalam setiap proses pengajian berlangsung, slalu ada faktor pendukung dan penghambatnya. Antara model pengajian yang satu dengan yang lain, disatu tempat dengan tempat yang lain permasalahan yang dihadapi berbeda-beda. Kondisi inilah yang menyebabkan perlu adanya kajian yang mendalam untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan tersebut sehingga dapat menemukan solusinya.

Proses pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyah (Al Mardiyyah) , khususnya dalam hal menerapkan model penyampaian pengajian tafsir Al Ibriz, tentu juga tidak bisa lepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat.

Salah satu jama'ah pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyah (Al Mardiyyah) yang telah aktif mengikuti pengajian selama 12 tahun yakni bapak Abu Suja' mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menjadikan pengajian tafsir Al Ibriz telah diminati oleh masyarakat / jama'ah adalah karena kharisma yang dimiliki oleh KH. Muadz Thohir.⁹⁴

Dengan karisma yang melekat pada KH. Muadz Thohir itu, menyebabkan timbulnya keyakinan yang begitu besar pada diri masyarakat / jama'ah akan kemampuan yang dimiliki oleh KH. Muadz Thohir selaku pengasuh atau guru pada pengajian ini, khususnya penguasaan materi pengajian tafsir Al Ibriz.

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Abu Suja pada tanggal 28 April 2019

Pada nantinya, kepercayaan yang begitu besar kepada beliau KH. Muadz Thohir menyebabkan beliau menjadi lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan berbagai model selama proses pengajian tafsir Al Ibriz.

Selain itu, kemampuan pengasuh dalam mengolah kata (retorika) juga sangat membantu terlaksananya proses pengajian tafsir Al Ibriz dengan baik. Apalagi dalam penerapan model ceramah, tentunya kecakapan yang dimiliki pengasuh ini menjadi poin yang sangat penting. Menurut beliau KH. Muadz Thohir kemampuan dalam hal olah kata itu berasal dari pengalaman beliau yang lebih dari 25 tahun menjadi Da'i atau Muballigh yang setiap saat menyampaikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.⁹⁵ dengan sering berbicara di berbagai kalangan masyarakat, beliau menjadi faham dengan berbagai karakter orang serta bagaimana menyikapinya.

Pengalaman itu pula yang beliau terapkan dalam proses pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyah (Al Mardiyah). Kemampuan yang dimiliki beliau dalam melihat dan mengenali karakter dan latar belakang jama'ah ini memudahkan pengasuh dalam memilih model dan bahasa yang tepat dalam proses pengajian tafsir Al Ibriz.

⁹⁵Wawancara dengan KH. Muadz Thohir pada tanggal 12 April 2019

Faktor pendukung yang lebih bersifat teknis adalah penataan forum pengajian tafsir Al Ibriz yang sudah cukup baik serta penggunaan pengeras suara selama proses pengajian berlangsung. Dengan penataan forum majlis pengajian yang menyerupai huruf U, memungkinkan semua jama'ah dapat melihat beliau secara langsung sehingga apabila beliau menerapkan model pengajian bandongan atau ceramah semua jama'ah dapat mengikuti dengan baik tanpa ada kendala.

Dengan penggunaan pengeras suara, jama'ah dapat mendengar berbagai keterangan yang disampaikan oleh beliau dengan jelas. Dengan demikian proses pengajian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien karena beliau tidak perlu menggunakan suara dengan volume yang keras, tetapi secukupnya saja.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan model penyampaian pengajian tafsir Al Ibriz pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyah (Al Mardiyah) adalah: pertama, tingkat heterogenitas jama'ah yang cukup tinggi, baik dari sisi usia, latar belakang pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Hal tersebut menimbulkan adanya kesenjangan yang cukup besar diantara satu jama'ah dengan jama'ah yang lain.

Kondisi yang demikian mengharuskan beliau untuk dapat membuat perlakuan yang tidak sama antara jama'ah satu dengan jama'ah yang lain agar proses pengajian tetap berjalan dengan efektif dan materi dapat tersampaikan dengan baik kesemua

jama'ah. Hal ini penting mengingat pola pikir dan daya serap terhadap materi yang disampaikan tidak sama.

Kedua, masih sedikitnya jama'ah yang membawa kitab atau buku catatan sebagai sarana atau media untuk belajar. Untuk model bandongan dan ceramah media seperti kitab dan buku catatan menjadi sangat penting sehingga apabila jama'ah tidak membawa model pengajian tersebut kurang maksimal pencapaiannya.

Meskipun sistem pengajian yang diterapkan seperti majlis ta'lim dan bukan sistem klasikal, namun pada proses pengajiannya tidaklah terlalu berbeda diantara keduanya. Terutama dalam hal pentingnya penggunaan media atau sarana belajar baik oleh beliau KH. Muadz Thohir atau para jama'ah.

Berkaitan dengan hal tersebut, bapak Abdul Hakim mengungkapkan bahwa penggunaan media oleh jama'ah sangat terkait dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh yang bersangkutan disamping tingkat kepentingan para jama'ah dalam mengikuti pengajian tafsir Al Ibriz Al Ibriz pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyah (Al Mardiyah).⁹⁶ Selama ini yang membawa kitab rujukan atau kitab tafsir Al Ibriz adalah para jama'ah yang minimal sudah dapat membaca dalam bahasa Arab dan membaca maknanya dalam bahasa Jawa sehingga bisa mengikuti saat ada penjelasan dari beliau KH. Muadz Thohir.

⁹⁶ Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2019

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada proses pengajian tafsir Al Ibriz pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyyah) dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyyah), yakni: Pada bagian penjelasan materi terbagi menjadi tiga tahap, yakni: Tahap yang pertama adalah KH. Muadz Thohir membacakan ayat Al-Qur'ān yang akan dibahas. Tahap yang kedua adalah KH. Muadz Thohir memberikan makna kata demi kata pada ayat yang dibahas. Tahap yang ketiga adalah KH. Muadz Thohir memberikan penjelasan secara terperinci tentang penafsiran atas ayat-ayat tersebut. Dan Pada proses pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyyah) KH. Muadz Thohir menerapkan tiga model pengajian, yakni: 1. Model sorogan 2. Model bandongan 3. Model ceramah. Ketiga model tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi KH. Muadz Thohir menerapkannya secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi pengajian yang sedang berlangsung.
2. Dalam penerapan model pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyyah) terdapat

beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah:

- a. Figur KH. Muadz Thohir selaku pengampu pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyyah) mempunyai karisma yang kuat dimata para jama'ah.
- b. Pengasuh mempunyai kecakapan dalam mengolah kata (retorika) serta memahami latar belakang jama'ah secara mendalam.
- c. Penataan forum yang cukup baik.

Sedangkan faktor-faktor penghambatnya adalah:

- a. Tingkat heterogenitas jama'ah yang cukup tinggi.
- b. Jama'ah yang memebawa kitab atau buku sebagai media pengajian dan pembelajaran masih saedikit.

D. Saran-saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis sampaikan beberapa saran yang ditujukan pada unsur-unsur yang ada dalam proses pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyyah) yakni:

1. KH. Muadz Thohir selaku pengasuh pengajian tafsir Al Ibriz

Proses pengajian tafsir Al Ibriz yang selama ini berlangsung telah berjalan dengan baik dan efektif. Beliau dengan model pengajian tafsir Al Ibriz yang diterapkan, menggunakan potensi yang ada dengan jumlah santri yang

banyak, penulis pandang sudah mampu menstranformasikan nilai-nilai dalam kajian tafsir Al Ibriz. Untuk lebih mengoptimalkan pencapaian hasil pengajian tafsir, kiranya beliau KH. Muadz Thohir perlu:

- a. Mempertahankan dan terus meningkatkan penerapan model pengajian ala pesantren yaitu bandongan, ceramah dan keteladanan dalam menstranfer nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur'an
 - b. Mengefektifkan penggunaan waktu pembelajaran sehingga dapat diakhiri tepat waktu. Dengan demikian jama'ah tetap konsentrasi dalam mengikuti jalannya proses pengajian tafsir.
2. Jama'ah pengajian tafsir Al Ibriz

Kepada Jama'ah pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah) penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a. Mengusahakana dapat membawa kitab rujukan atau buku catatam dalam setiap mengikuti pengajian tafsir Al Ibriz.
- b. Mengusahakan untuk datang tepat waktu sehingga pengajian tafsir Al Ibriz di pondok pesantren Al Raudhoh Al Thohiriyyah (Al Mardiyah) dapat di mulai dengan segera dang waktu yang digunakan bisa maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bayan: *Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir* 1, 2 (Desember 2016).
- Al-Mubin, Al-Qur'an & terjemahnya, Jakarta Timur, Pustaka Al-Mubin, 2014.
- Al-Qaṭan, Manna', *Pembahasan Ilmu al-Qur'an 2*, Terj. Halimudin, (Jakarta: PT RinekaCipta, 1995
- Amin Ghafur, Saiful, *Profil Para Mufassir Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.
- Anwar, Rosihan, *Ilmu tafsir*, Bandung: pustaka setia, 2008.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat pers, 2002.
- Arikunto, Suharsimi, *prosedur penelitian; suatu pendekatan teori dan praktek*, Jakarta, Rhineka cipta, 2002.
- Asif, Muhammad, "Karakteristik Tafsir *al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa", *Skripsi*, STAIN Surakarta, 2010.
- Buing, Burhan, penelitian kualitatif, Jakarta: kencana, 2008.
- dhofier, Zamakhsyari, *tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, Jakarta, LP3ES, 1994.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. *Memelihara Umat (Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa)*, LKIS, Yogyakarta: 1999.
- Ghazali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, CV. Prasasti, 2003.

- Gusmian, *Islah Tafsir Al-Qur'an Bahasa Jawa (Peneguhan Identitas, Ideologi, Dan Politik)*, dalam jurnal *suhuf*, vol.9 No.1, IAIN Surakarta: 2016.
- Gusmian, *Islah, Khazanah Tafsir Indonesia, dari Hermeneutik hingga Ideologi*, Yogyakarta; LkiS, 2013.
- H. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Jakarta, Delia Press, 2004.
- Hadi, Sutresno, *Metodologi reseach*, yogyakarta: yayasan penerbit fakultas psikologi UGM, 2001.
- Hasan al-Arid, Ali, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Akrom, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Ibrahim, Nana Surdjana, *penelitian dan penilaian pendidikan*, Bandung: sinarbaru algesindo, 2001.
- Idris Marzuqi, Ahmad, *Ngaji*, Kediri, Santri Salaf Press, 2015.
- Jurnal studi islam, *metode tafsir sebagai model pendekatan mainstream dalam studi islam*.
- Kahmad, Dadang, *metode penelitian agama*, Bandung: CV Pustaka setia, 2000.
- Khalil al-Qattan, Manna', *Mabahith fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyad: Manshurat al-'Asr al-Hadith, t.t.
- Luqman Chakim, "Tafsir Ayat – ayat Nasionalisme dalam Tafsir al-Ibriz Karya KH Bisri Mustofa", *Skripsi*, Semarang, Fakultas Ushuluddin, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2014.
- Ma'ruf, Amari dan Nurhadi, *tafsir untuk kelas XI madrasah aliyah program keagamaan*, Solo: wangsa jatra lestari, 2012.

- Mansur, Muhammad, *ma'ani al-qur'an karya al-fara'* dalam studi kitab tafsir, yogyakarta: teras, 2014.
- Marzuki, Asyhari, *Memikat Hati dengan al-Qur'an*, Yogyakarta: Nurman Media idea, 2002.
- Mashuri, A. Aziz, *99 Kiai Pondok Pesantren Nusantara Riwayat, Perjuangan dan Do'a*, Yogyakarta: Kutub. 2006.
- Masrur, Moh., *Arab-Pegon dan tafsir al-Qur'an Indonesia*, semarang: walisongo press, 2017.
- Moleong, Lexi j, *metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*, Bandung: remaja rosda karya, 2009.
- Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Teungku, *Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002
- Mustaqim, Abdul, *epistemologi tafsir kotemporer*, Yogyakarta: Lkis Printing cemerlang, 2011.
- Mustofa, Bisri , *al-Ibriz li Ma'rifah Al-Qur'an al'Aziz*, (Kudus; Menara kudus, t.th), jilid 3.
- Nana syaodih sukmadinata, metode penelitian pendidikan, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur'an "*kajian kritis terhadap ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011.
- Nasir, Ridlwan, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal "*Pondok Pesantren Di Tengah Arus Perubahan*", Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

- ni'mah, Ulfatun, Milyard Septia Nisvi, Mbah Thohir Nawawi: sang pendidik yang dermawan, PP. Roudloh Al Thohiriyah, Kajen, 2015.
- Qardhawi, Yusuf, *berinteraksi dengan al-Qur'an*, penerj. Abdul Hayyi al Kattani , Jakarta, Gema Insani press, 2001.
- Qardhawi, Yusuf, *berinteraksi dengan al-Qur'an*, penerj. Abdul Hayyi al Kattani, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Retnoningsih, Ana, Suharso, *kamus besar bahas indonesia edisi lux*, semarang: widya karya, 2009.
- Rosihan Anwar, *Ulum al-Quran*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Sirojuddin Iqbal, Mashuri dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu Tafsir*, Bandung: Angkasa, 2005.
- Sumadi suryabrata, metode penelitian, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Survei lokasi dipondok pesantren al-Mardiyah Kajen Margoyoso Pati, tanggal 30 desember 2018
- Tatang, M. Amrin, *menyusun rencana penelitian*, cet III, Jakarta: Grafindo persada, 1995.
- Team Proyek Peningkatan Pendidikan Luar Sekolah Pada Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, Departemen Agama RI, 2003.
- Usman, M. Basyirudin , *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta PT. Ciputat Press, 2005.
- Yazdardjid Iwanebel, Fejrian, “Corak Mistis dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa”, *Jurnal Rasail*, Vol. 1, No. 1, 2004

Zainal Huda, Achmad, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



NAMA : ROFIQ ASY'ARI
TTL : PATI, 05 JUNI 1996
ALAMAT : DS. JEPALO, KEC. GUNUNGWUNGKAL, KAB.
PATI
NO HP : 0822 3730 7258
EMAIL : rofiqalamin@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL:

- A. RA TARBIYATUL ATHFAL
- B. MI TARBIYATUL ATHFAL
- C. MTS SALAFIYAH KAJEN
- D. MA SALAFIYAH KAJEN

PENDIDIKAN NON-FORMAL

- A. TPQ AN-NUR JEPALO
- B. PONPES RIYADLUL MA'LA AL-AMIN

Semarang, 24 September 2019

Rofiq Asy'ari

Nim: 1404026018